

ICOR  
KABUPATEN  
SIDOARJO  
2012-2017



**ICOR**  
**KABUPATEN SIDOARJO**  
**2012-2017**

## KATA PENGANTAR

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, mengarahkan pembagian pendapatan masyarakat yang semakin merata, meningkatkan hubungan ekonomi regional. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah menetapkan Visi dan Misi serta program yang penyusunannya berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) maupun Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD).

Berbagai indikator perekonomian sangat diperlukan mulai dari proses perencanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi dari seluruh program pembangunan yang dilaksanakan untuk lebih menjamin tercapainya tujuan pembangunan Kabupaten Sidoarjo. Publikasi ICOR Kabupaten Sidoarjo tahun 2012 - 2017 ini berusaha melihat pengaruh investasi terhadap perkembangan perekonomian Kabupaten Sidoarjo. Sehingga dapat ditentukan perkiraan investasi yang dibutuhkan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang ditentukan.

Data-data pendukung dalam publikasi ini berasal dari beberapa sumber diantaranya adalah dari hasil survei maupun hasil publikasi yang telah ada dan dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik serta data pendukung dari instansi terkait di Kabupaten Sidoarjo.

Kami sangat berterima kasih pada semua pihak yang telah membantu penerbitan publikasi ini. Akhirnya, kami berharap semoga penulisan buku ini memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perencanaan pembangunan di Kabupaten Sidoarjo.

Sidoarjo, September 2018  
Kepala Dinas Kominfo  
Kabupaten Sidoarjo

Drs. Y. SISWOJO  
NIP. 19590722 198501 1 003

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi.....	ii
Daftar Tabel .....	iii
Daftar Gambar.....	v
Daftar Lampiran .....	vi
Bab I. Pendahuluan .....	1
1.1. Gambaran Umum.....	1
1.2. Permasalahan .....	6
1.3. Tujuan .....	6
1.4. Cakupan .....	7
1.5. Sistematika .....	7
Bab II. Konsep, Definisi dan Metodologi .....	8
2.1. Konsep Definisi .....	8
2.1.1. Pengertian Investasi.....	8
2.1.2. Pengertian Output dan Nilai Tambah .....	9
2.1.3. Rasio Modal-Output (COR) dan Rasio Modal-Output Marginal (ICOR).....	10
2.2. Metodologi.....	12
2.2.1. Sumber Data .....	13
2.2.2. Metode Estimasi Investasi .....	13
2.2.3. Metode Penghitungan ICOR .....	15
2.2.4. Tahun Dasar.....	18
Bab III. Tinjauan Singkat Perkembangan Investasi.....	20
3.1. Sekilas Perekonomian Kabupaten Sidoarjo.....	20
3.2. Perkembangan Investasi .....	25
3.3. Struktur Investasi Menurut Sektor.....	27
Bab IV. Analisis ICOR .....	48
4.1. ICOR dengan Lag-0.....	48
4.2. ICOR dengan Lag-1 .....	51
4.3. ICOR dengan Lag-2.....	53
Bab V. Kesimpulan dan Saran .....	57
5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Saran .....	58

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Nilai Investasi Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017 .....	30
Tabel 3.2. Nilai Investasi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	32
Tabel 3.3. Nilai Investasi Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	33
Tabel 3.4. Nilai Investasi Sektor Konstruksi di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	34
Tabel 3.5. Nilai Investasi Sektor Pertanian di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	35
Tabel 3.6. Nilai Investasi Sektor Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	37
Tabel 3.7. Nilai Investasi Sektor Pengadaan Listrik dan Gas di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	38
Tabel 3.8. Nilai Investasi Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017	38
Tabel 3.9. Nilai Investasi Sektor Akomodasi di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	40
Tabel 3.10. Nilai Investasi Sektor Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	41
Tabel 3.11. Nilai Investasi Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	42
Tabel 3.12. Nilai Investasi Sektor Real Estate di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	43
Tabel 3.13. Nilai Investasi Sektor Jasa Perusahaan di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	43

Tabel 3.14.	Nilai Investasi Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan Sosial Wajib di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	44
Tabel 3.15.	Nilai Investasi Sektor Jasa Pendidikan di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	45
Tabel 3.16.	Nilai Investasi Sektor Jasa Kesehatan di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	46
Tabel 3.17.	Nilai Investasi Sektor Jasa Lainnya di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017.....	47
Tabel 4.1.	ICOR (Lag-0) Menurut Sektor di Kabupaten Sidoarjo, 2012-2017.....	49
Tabel 4.2.	ICOR (Lag-1) Menurut Sektor di Kabupaten Sidoarjo, 2012-2016.....	52
Tabel 4.3.	ICOR (Lag-2) Menurut Sektor di Kabupaten Sidoarjo, 2012-2015.....	54

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo, 2012-2017 (Persen) ..... 21
Gambar 2	Peranan Sektor Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo,2017 21
Gambar 3	Laju Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kabupaten Sidoarjo, 2012-2017 (persen)..... 22
Gambar 4.	Rata-rata Laju Pertumbuhan Periode 2012-2017 Menurut Sektor (Persen)..... 23
Gambar 5.	Struktur Perekonomian Kabupaten Sidoarjo Menurut Pengeluaran, 2017..... 24
Gambar 6.	Perkembangan Nilai Investasi di Kabupaten Sidoarjo, 2012-2017 (Triliun Rupiah) ..... 26
Gambar 7.	Investasi Menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo, 2012 dan 2017 (Persen) ..... 28
Gambar 8.	Rata-rata ICOR (Lag-0) Periode 2012-2017 Menurut Sektor ..... 50
Gambar 9.	ICOR (Lag-1) Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2012-2016 53
Gambar 10.	ICOR (Lag-2) Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2012-2016 56



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Kosntan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sidoarjo (juta rupiah)....	59
Lampiran 2. PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sidoarjo (juta rupiah)....	60
Lampiran 3. PMTB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sidoarjo (juta rupiah)....	61
Lampiran 4. Pertumbuhan PMTB Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sidoarjo (persen) .....	62
Lampiran 5. ICOR Menurut Lapangan Usaha Lag 0.....	63
Lampiran 6. ICOR Menurut Lapangan Usaha Lag 1.....	64
Lampiran 7. ICOR Menurut Lapangan Usaha Lag 2.....	65



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Gambaran Umum

Letak wilayah Sidoarjo yang sangat strategis yaitu berbatasan langsung dengan Kota Surabaya yang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur dan sekaligus sebagai salah satu penyangga Kota Pahlawan tersebut. Sidoarjo mengalami perkembangan pembangunan yang sangat pesat termasuk dalam bidang ekonomi. Keberhasilan ini tidak hanya dari potensi sumber daya alam saja, namun dari Sumber Daya Manusia (SDM) juga sebagai faktor produksi. Oleh sebab itu, SDM yang banyak dan berkualitas merupakan investasi yang dapat mendorong terwujudnya pembangunan yang sudah direncanakan, termasuk pembangunan di bidang ekonomi.

Kualitas SDM Sidoarjo cukup menggembirakan, karena terus mengalami peningkatan. Salah satu indikator untuk mengukur SDM adalah Indeks Pembangunan Manusia. Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sidoarjo pada tahun 2014 sebesar 76,78 dan tahun 2017 meningkat menjadi sebesar 78,70. Nilai IPM ini termasuk dalam kabupaten/kota yang mempunyai IPM kategori tinggi di tingkat nasional. Peringkat IPM Kabupaten Sidoarjo tahun 2017 sama dengan peringkat IPM tahun 2016 yaitu menempati posisi ke 4 dari 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. IPM tertinggi pada tahun 2017 ditempati Kota Surabaya dengan IPM sebesar 81,07. Urutan kedua dan ketiga masing-masing ditempati oleh Kota Malang dengan IPM sebesar 80,65 dan Kota Madiun dengan IPM sebesar 80,13.

Jumlah penduduk Sidoarjo termasuk kategori cukup besar. Pada tahun 2017 jumlah penduduk Sidoarjo mencapai sebesar 2.183.682 jiwa. Dari sisi penawaran, Sidoarjo tidak kesulitan dalam penyediaan tenaga kerja. Jumlah penduduk Sidoarjo yang cukup besar tersebut akan semakin bermakna jika dibarengi dengan peningkatan daya saing. Fokus yang perlu diperhatikan adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, karena akan berdampak

pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan daya saing. Pada tahun 2017 jumlah angkatan kerja Sidoarjo sebesar 1.075.359 orang. Penduduk yang bekerja sebesar di Sidoarjo pada tahun 2017 sebesar 1.021.884 orang dan sisasnya sebesar 53.475 orang mencari pekerjaan

### ***Usaha Mikro Kecil menjadi Sumber Mata Pencaharian Utama***

Saat terjadinya lumpur Lapindo pada tahun 2006 banyak usaha berskala besar yang tutup usaha. Tercatat ada sekitar 30 pabrik tergenang lumpur Lapindo terpaksa menghentikan aktivitas produksi dan merumahkan tenaga kerja sekitar 1.873 tenaga kerja ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)). Melihat adanya semburan lumpur lapindo tersebut roda perekonomian Sidoarjo sangat terbantu adanya kegiatan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) atau biasa disebut usaha informal.

Kegiatan UMK atau yang biasa disebut kegiatan informal cepat berkembang pesat di Kabupaten Sidoarjo, karena sektor ini mempunyai karakteristik yang sederhana. Karakteristik tersebut antara lain: berskala kecil, dimiliki oleh individu atau keluarga, menggunakan teknologi yang sederhana, bersifat padat tenaga kerja, pendidikan dan keahlian tenaga kerja rendah, dan tingkat upah yang relatif rendah pula (Bappenas, 2009). Keberadaan dan kelangsungan kegiatan informal di dalam perekonomian Sidoarjo merupakan realitas yang juga berperan dalam menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja. Kegiatan informal mampu menampung tenaga kerja dengan keahlian yang kurang. Sebagai dampak positif kegiatan informal adalah berkurangnya pengangguran.

UMK tidak hanya merupakan tumpuan mata pencaharian penduduk Sidoarjo tetapi juga sumber aktivitas yang memperkuat sendi perekonomian baik pada tingkat nasional maupun regional. Beberapa penelitian membuktikan bahwa UMK merupakan usaha yang memiliki fleksibilitas dan ketahanan yang tinggi terhadap goncangan ekonomi global. Proteksi ekonomi dan penguatan investasi pada skala usaha mikro kecil harus tetap diperkuat untuk mendukung keberlanjutan perekonomian bangsa.

Ketangguhan UMK ini tentunya memerlukan perhatian dari berbagai pihak, sehingga pemulihan kondisi ekonomi dapat lebih cepat dilakukan. Berbagai upaya untuk terus mengembangkan UMK telah dilakukan terutama dari sisi permodalan. Dari data Bank Indonesia mengenai rasio kredit usaha UMK terhadap total kredit menunjukkan angka yang semakin besar. Hal ini mengindikasikan keseriusan pemerintah dalam mendorong kegiatan yang dilakukan sektor UMK.

Dari hasil SE 2016 menunjukkan bahwa Perekonomian Sidoarjo sejak terjadinya semburan lumpur Lapindo didominasi oleh usaha berskala UMK. Banyaknya UMK yang begitu dominan di Sidoarjo, memberikan kontribusi positif terhadap kestabilan perekonomian Sidoarjo. Umumnya, UMK di Sidoarjo berbahan baku lokal dengan didukung pembiayaan mandiri, sehingga cukup kuat menghadapi krisis ekonomi yang disebabkan faktor eksternal. Selain itu, sifatnya yang padat karya, UMK di Sidoarjo mampu menyerap banyak tenaga kerja. Di kala UMB terkena dampak krisis berupa perampingan karyawan, UMK tetap mampu menyerap tenaga kerja.

Berdasarkan hasil SE2016, jumlah tenaga kerja UMK non pertanian tercatat sebanyak 1.263.353 orang (78,29 persen) dan sisanya sebanyak 21,71 persen (350.320 orang) masyarakat yang bekerja pada skala usaha menengah besar. Dominasi jumlah tenaga kerja di Sidoarjo pada kegiatan usaha dengan skala UMK, menunjukkan UMK merupakan sumber pendapatan utama masyarakat di Sidoarjo.

Perekonomian Sidoarjo bisa bangkit dari semburan Lumpur Lapindo dan kegiatan usaha UMK memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi perekonomian Sidoarjo sampai saat ini. Membaiknya perekonomian Sidoarjo berkat kesigapan Pemerintah Pusat/Provinsi Jawa Timur maupun Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam menanggulangi semburan Lumpur Lapindo 2006. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah kepercayaan para investor bahwa dampak semburan Lumpur Lapindo dapat diatasi sehingga para investor tetap menanamkan modalnya di Sidoarjo.

Beberapa kegiatan ekonomi yang sebelumnya sempat terhambat karena adanya semburan Lumpur Lapindo saat ini mulai tumbuh kembali. Hal ini terlihat dari ramainya pusat-pusat perbelanjaan yang menandai bangkitnya ekonomi

Kabupaten Sidoarjo. Ditambah lagi dengan adanya pembangunan perumahan dan relokasi tempat tinggal korban lumpur serta pembangunan infrastruktur yang cepat terutama pada tahun 2009 merupakan bukti jika Pemerintah bersama masyarakat Kabupaten Sidoarjo benar benar memikirkan masa depan perekonomian baik secara mikro maupun makro ekonomi. Hal ini jelas karena tanpa pembangunan yang menitik beratkan pada pembentukan modal ekonomi Kabupaten Sidoarjo di masa mendatang akan sulit tumbuh secara cepat.

Peran pembentukan modal fisik riil (*real physical capital stock*) telah didiskusikan para ahli sejak ilmu ekonomi lahir. Menurut Adam Smith terdapat tiga komponen utama pertumbuhan ekonomi, yaitu sumberdaya alam yang bersifat membatasi pertumbuhan ekonomi, sumberdaya modal yang bersifat aktif, dan sumberdaya manusia atau jumlah penduduk yang cenderung mengikuti perkembangan perekonomian. Hasil penelitian terutama di negara-negara barat dan Jepang pada tahun 1950-an menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan terutama dipicu oleh akumulasi kapital (Nafziger, 1997).

Akumulasi modal dapat mendorong peningkatan baik total output maupun output per pekerja. Dengan kata lain, investasi dapat meningkatkan output dengan sumberdaya yang tersedia. Lebih jelasnya, investasi dapat meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas barang dan jasa yang diproduksi.

Meningkatnya produktivitas akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Jika pendapatan meningkat maka akan terdapat pendapatan yang tidak dikonsumsi, yang selanjutnya dapat diwujudkan dalam bentuk kapital/modal. Dengan demikian akumulasi modal akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya pendapatan. Aliran modal dan pendapatan tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi bukan segala-galanya, namun dengan ekonomi yang tumbuh diharapkan berbagai persoalan seperti kemiskinan, pengangguran, kesehatan dan lain sebagainya lebih mudah teratasi. Hal ini penting mengingat masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat di Kabupaten Sidoarjo pada khususnya masih berjuang untuk keluar dari jurang kemiskinan.

Nurkse menyatakan bahwa lingkaran setan kemiskinan di negara berkembang bisa diatasi dengan perencanaan pembangunan yang tepat dan pembentukan kapital. Akumulasi kapital akan membuat proses produksi menjadi efisien karena mesin-mesin yang canggih bisa dibeli dan juga skala produksi bisa diperbesar sehingga akan diperoleh efisiensi *economies of scale*, yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan. Dengan akumulasi kapital bisa dibangun sarana dan prasarana sosial seperti : jalan, jaringan kereta api, listrik dan sebagainya yang kesemuanya itu akan memperkecil biaya produksi secara keseluruhan. Keuntungan yang meningkat dari proses-proses tersebut sebagian ditanamkan lagi dalam proyek investasi yang lain tersebut. Dengan akumulasi kapital akan tercipta proyek-proyek baru sehingga meningkatkan lapangan pekerjaan. Daya beli masyarakat akan meningkat, atau dengan kata lain pasar meluas.

Pertengahan tahun 1997, krisis ekonomi mulai melanda perekonomian nasional, dan mencapai puncaknya pada tahun 1998. Pada tahun 1997 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo sebesar 5,02 persen dan pada tahun 1998 mengalami kontraksi secara tajam hingga mencapai kisaran -15,92 persen. Saat itu banyak perusahaan atau usaha yang bangkrut atau mengurangi kemampuan produksinya. Dengan kata lain, telah terjadi kegiatan divestasi secara besar-besaran dan mengakibatkan tingkat pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo meningkat tajam. Namun pada tahun 1999 perekonomian Kabupaten Sidoarjo mulai tumbuh positif dan pada tahun-tahun berikutnya meningkat terus, kemudian di tahun 2006 hingga tahun 2009 perekonomian Sidoarjo kembali mengalami perlambatan akibat dampak dari bencana lumpur serta adanya kebijakan pemerintah pusat yang menaikkan harga BBM. Bersamaan itu di akhir tahun 2008 juga terkena imbas anjloknya perekonomian global yang menghancurkan beberapa negara. Namun demikian laju perekonomian di wilayah ini pada tahun 2011-2013 kembali bangkit dengan pertumbuhan di kisaran 6,93-7,27 persen, sebelum kemudian kembali terdampak lesunya perekonomian global pada kurun 2014-2015, dan kembali menguat pada 2015 - 2017. Namun demikian, pada kurun waktu tersebut, perekonomian di Sidoarjo masih tumbuh di atas pertumbuhan nasional. Besarnya “kue” perekonomian di Sidoarjo (No.2 di Jatim)

diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di wilayah ini dan sekitarnya.

Langkah awal yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk mengatasi masalah tersebut di atas adalah menentukan target pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun mendatang agar dapat diciptakan lapangan kerja dalam jumlah yang memadai. Dengan menentukan target pertumbuhan, maka dapat dihitung besarnya perkiraan investasi yang dibutuhkan untuk mencapai target tersebut. Untuk keperluan hal tersebut di atas, salah satu cara dapat memanfaatkan indikator ekonomi makro yang disebut *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR).

Untuk memenuhi kebutuhan akan data ICOR, BPS Kabupaten Sidoarjo memberikan bantuan teknis kepada Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo pada tahun anggaran 2018 dalam menyusun salah satu indikator makro yang sangat penting tersebut sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi perencanaan pembangunan ekonomi Kabupaten Sidoarjo.

## **1.2. Permasalahan**

Dalam penyusunan ICOR Kabupaten Sidoarjo ini ada suatu pertanyaan krusial yang patut diajukan. Adapun pertanyaan tersebut adalah :

***“Sampai sejauh mana pengaruh investasi terhadap perkembangan perekonomian Kabupaten Sidoarjo, sehingga dapat ditentukan perkiraan investasi yang dibutuhkan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang ditentukan?”***

## **1.3. Tujuan**

Penyusunan ICOR bertujuan untuk mencari dasar yang relevan bagi perencanaan investasi yang dibutuhkan Kabupaten Sidoarjo guna mencapai target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan.

Adapun secara khusus tujuan dari penyusunan analisis ICOR ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran mengenai perkembangan nilai investasi total dan sektoral selama periode 2012-2017.
2. Memberikan gambaran mengenai perkembangan peran investasi dalam perekonomian Kabupaten Sidoarjo selama periode 2012-2017.
3. Memberikan gambaran mengenai perkembangan struktur investasi Kabupaten Sidoarjo selama periode 2012-2017.
4. Menyajikan besaran koefisien ICOR secara total maupun sektoral Kabupaten Sidoarjo selama periode 2012-2017.

#### **1.4. Cakupan**

Dalam tulisan ini akan disusun ICOR Kabupaten Sidoarjo baik secara total maupun menurut sektor selama periode 2012-2017. Penyusunan ICOR menurut sektor sedikit banyak akan memberikan informasi kepada investor mengenai sektor-sektor mana yang menarik untuk dimasuki terutama apabila dilihat dari perspektif tingkat pengembalian dan efisiensi investasi.

#### **1.5. Sistematika**

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- Bab I. Pendahuluan yang membahas latar belakang, permasalahan, tujuan, dan cakupan
- Bab II. Konsep Definisi dan Metodologi yang membahas Konsep dan definisi mengenai pengertian investasi, output dan nilai tambah, COR dan ICOR, serta metodologi yang meliputi sumber data, metode estimasi investasi, metode penghitungan ICOR dan perubahan tahun dasar
- Bab III. Tinjauan Singkat Perkembangan Investasi yang membahas perkembangan investasi
- Bab IV. Analisis ICOR yang membahas perkembangan ICOR menurut lag
- Bab V. Kesimpulan dan Saran yang membahas kesimpulan dari penulisan ini dan saran yang bisa diberikan oleh penulis.



## BAB II

### KONSEP - DEFINISI DAN METODOLOGI

Pada bab ini akan dibahas konsep definisi dan metodologi dalam penghitungan *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) di Kabupaten Sidoarjo tahun 2012 – 2017.

#### 2.1 Konsep Definisi

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai konsep definisi dalam penyusunan ICOR di Kabupaten Sidoarjo, maka pada sub ini akan dibahas pengertian investasi, pengertian output dan Rasio Modal-Output (COR) dan Rasio Modal-Output Marginal (ICOR).

##### 2.1.1. Pengertian Investasi

Dalam konsep ilmu ekonomi, investasi merupakan tambahan terhadap stok kapital. Pengertian kapital secara fisik adalah seluruh barang modal yang digunakan dalam proses produksi seperti mesin, bangunan, kendaraan dan peralatan serta lainnya. Dalam sistem pembukuan neraca perusahaan, yang dimaksud kapital adalah harta tetap (*fixed assets*) suatu badan usaha. Secara umum kapital sering disebut sebagai *Gross Capital Stocks* merupakan akumulasi/penumpukan pembentukan modal bruto dari tahun ke tahun yang digunakan untuk menghasilkan produk baru.

Berdasarkan konsep ekonomi mikro, penambahan asset perusahaan untuk meningkatkan skala operasi diartikan sebagai investasi. Asset yang dimaksud mencakup asset seperti bangunan, mesin, peralatan, dan sejenisnya dan asset lancar seperti uang serta asset lain yang dapat segera diuangkan. Sedangkan dalam konsep ekonomi makro, investasi dapat diartikan sebagai penambahan fisik atas barang-barang modal tetap dan perubahan stok (sesuai konsep penghitungan produk Domestik Bruto/PDB atau PDRB

Sebagaimana dijelaskan dalam *System of National Accounts (SNA)* *Investasi* adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) identik dengan

besarnya investasi fisik (*real investment*) yang direalisasikan di suatu Negara/wilayah pada suatu waktu tertentu (*physical domestic investment*). Disebut PMTB karena di dalamnya tidak termasuk perubahan stok (*inventori*). Sedangkan yang disebut sebagai pembentukan Modal Bruto (PMB) adalah bahwa apabila didalamnya termasuk perubahan stok/inventori. Selanjutnya dalam tulisan ini akan lebih difokuskan pada komponen PMTB.

Pembentukan barang-barang modal atau sering disebut dengan istilah PMTB, meliputi pembuatan dan pembelian barang modal baru baik dari dalam negeri/wilayah dan barang modal baru atau bekas dari luar negeri/wilayah. Untuk lebih jelasnya, cakupan pembentukan modal tetap secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Barang modal baru dalam bentuk konstruksi, mesin-mesin, alat pengangkutan dan perlengkapan yang mempunyai umur satu tahun atau lebih;
- b. Biaya untuk perubahan dan perbaikan berat barang-barang modal yang akan meningkatkan produktivitas atau memperpanjang umur pemakaian;
- c. Pengeluaran untuk pengembangan dan pembukaan tanah, perluasan areal hutan dan daerah pertambangan serta penanaman dan peremajaan tanaman keras;
- d. Pembelian ternak produktif untuk keperluan pembiakan, pemerahan susu, pengangkutan dan sebagainya, tidak termasuk untuk dipotong;
- e. Margin perdagangan dan ongkos-ongkos lain yang berkenaan dengan transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak penguasaan hutan, hak paten, hak cipta dan barang-barang modal bekas.

Sedangkan Inventori (*Stok*) dapat diartikan sebagai penjumlahan dari barang-barang jadi yang belum terjual, barang-barang setengah jadi serta bahan-bahan yang belum terpakai/digunakan. Stok akhir tahun dikurangi stok awal tahun merupakan perubahan stok, yang merupakan bagian dari investasi sebagaimana dimaksud di atas.

### **2.1.2 Pengertian Output dan Nilai Tambah**

Output adalah hasil yang diperoleh baik berbentuk barang atau jasa dari pemanfaatan seluruh faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, kapital dan

kewirausahaan. Output ini merupakan seluruh nilai tambah neto atas dasar biaya faktor produksi yang dihasilkan dari seluruh kegiatan usaha, atau dari sudut produksi barang/jasa yang diminta disebut sebagai permintaan akhir.

Dari segi ekonomi nasional, output merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi dalam negeri dalam suatu periode tertentu. Output nasional ini biasa disebut Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan pada tingkat wilayah regional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Yang dimaksud output dalam pengertian ICOR adalah tambahan (*flow*) produk dari hasil kegiatan ekonomi dalam suatu periode tertentu. Dilihat dari sudut pandang perusahaan, output mencakup nilai komoditi yang dihasilkan selama suatu periode dan nilai perubahan stok komoditi yang masih dalam proses.

Output dinilai atas dasar harga produsen dan nilainya bersifat bruto karena masih mengandung nilai penyusutan.

Konsep nilai tambah berkaitan erat dengan konsep penghitungan output. Keduanya merupakan konsep penghitungan neraca ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan produksi. Nilai tambah adalah suatu tambahan nilai pada nilai input antara yang digunakan dalam proses menghasilkan barang dan jasa. Nilai input antara tersebut bertambah karena mengalami proses produksi yang mengubahnya menjadi barang yang nilainya lebih tinggi. Sedangkan input antara mencakup seluruh komoditi yang habis atau dianggap habis dalam suatu proses produksi, seperti bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, listrik dan lain sebagainya. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga pasar dari suatu unit produksi adalah output bruto atas dasar harga produsen dikurangi input antara atas dasar harga pasar. Nilai tambah bruto inilah yang dipakai dalam penghitungan ICOR.

### **2.1.3. Rasio Modal-Output (COR) dan Rasio Modal-Output Marginal (ICOR)**

Pengertian ICOR sebenarnya didasarkan pada konsep rasio modal terhadap Output atau *Capital Output Ratio (COR)*, dimana konsep yang sama dikenal sebagai koefisien nilai modal (pembentukan modal) dengan nilai output. Koefisien modal-output menunjukkan jumlah modal yang diperlukan untuk

memproduksi satu unit output. Konsep ini mendasari pemikiran tentang tambahan modal (investasi) yang diperlukan untuk meningkatkan output sebanyak satu unit atau satuan.

Dalam ilmu ekonomi secara umum dikenal dua konsep rasio modal-output, yaitu :

a. Rasio modal-output atau *Capital Output Ratio (COR)*.

Rasio yang menunjukkan hubungan antara persediaan modal yang ada dengan output yang dihasilkan, yang sering dikenal dengan *Average Capital Output Ratio (ACOR)*. Nilai *COR* diperoleh dengan cara membandingkan antara akumulasi modal yang digunakan dengan jumlah output yang dihasilkan pada suatu periode tertentu.

b. Rasio Modal-Output Marginal atau *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*.

Rasio yang menunjukkan besarnya tambahan kapasitas (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan atau menambah satu unit output.

Perbedaan antara rasio modal dan rasio marginal adalah rasio modal bersifat statis, sedangkan rasio marginal bersifat dinamis karena menunjukkan tambahan atau kenaikan. Maka konsep yang sering digunakan untuk melihat perilaku investasi (efisiensi) dan kebutuhan investasi yang akan datang adalah konsep ICOR.

Rasio modal output marginal mengacu kepada teori Harrod-Domard yaitu menunjukkan hubungan antara peningkatan stok kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output. Semakin tinggi peningkatan stok kapasitas produksi ( $\Delta K$ ), semakin tinggi pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output atau tambahan output yang dihasilkan ( $\Delta Y$ ).

Memperkirakan koefisien *COR* atau *ICOR* untuk mendapatkan gambaran tentang kebutuhan investasi pada masa yang akan datang, bukan merupakan suatu hal yang mudah karena keadaan koefisien tidak hanya ditentukan oleh investasi yang ditanamkan saja tetapi akan dipengaruhi oleh tingkat penerapan dan perkembangan teknologi dalam proses produksi yang digunakan. Oleh sebab itu dalam pencapaiannya *ICOR* hanya digunakan untuk mengestimasi kebutuhan investasi dalam jangka yang tidak terlalu panjang.

Secara matematis ICOR dinyatakan sebagai rasio antara pertumbuhan modal (investasi) terhadap tambahan output, atau secara matematis dinotasikan sebagai berikut :

$$\text{ICOR} = \Delta K / \Delta Y$$

Keterangan :

$\Delta K$  = Investasi atau penambahan kapasitas

$\Delta Y$  = Pertumbuhan atau penambahan Output

Secara teoritis ICOR dapat diukur melalui bentuk fisik atau nilai. Namun untuk memudahkan penghitungan ICOR selalu dilakukan dalam bentuk nilai.

Sebenarnya ICOR dapat dibagi ke dalam *Net ICOR* (ICOR bersih) dan *Adjusted ICOR* (ICOR yang disesuaikan). *Net ICOR* menginterpretasikan ICOR telah bersih dari perubahan-perubahan yang terjadi pada faktor-faktor lain, seperti tambahan tenaga kerja, kemampuan teknologi dan lain sebagainya. Konsep ini mempertimbangkan ICOR dengan suatu asumsi *Ceteris Paribus*, yaitu bahwa pasokan faktor-faktor lain dianggap konstan. Sedangkan *Adjusted ICOR* mengasumsikan bahwa investasi diikuti oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor lain. Yang digunakan dalam tulisan ini adalah konsep *Net ICOR* karena secara metodologis lebih mudah dan data dasar bagi penyusunan ICOR cukup tersedia. Namun demikian, itu akan menyesatkan apabila kita menduga bahwa kenaikan output semata-mata disebabkan oleh akumulasi modal.

## 2.2. Metodologi

Metodologi yang disajikan pada subbab berikut ini meliputi sumber data, metode estimasi investasi, metode penghitungan ICOR dan perubahan tahun dasar.

### **2.2.1. Sumber Data**

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai investasi yang ditanam oleh para pelaku ekonomi (menurut institusi) di setiap sektor, digunakan data penunjang yang diperoleh dari :

1. Hasil Survei Khusus (Data Sekunder BPS)
  - Survei Khusus Neraca Produksi
  - Survei Khusus Input Output
  - Survei Khusus Pembentukan Modal Tetap Bruto
  - Survei Khusus Usaha
2. Hasil Publikasi
  - Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur
  - Statistik Listrik PLN dan Gas Kota
  - Statistik Air Minum
  - Statistik Industri Besar/Sedang
  - Statistik Bangunan/Konstruksi Anggota AKI
  - Statistik Bangunan/Konstruksi Non AKI
  - Statistik Akomodasi
3. Data Sekunder Lainnya
  - Data posisi kredit dan tabungan dari Bank Indonesia
  - Pembelian barang modal dari pengeluaran rutin dan pembangunan pemerintah pusat dan daerah di Sidoarjo
  - Data penunjang lainnya dari dinas/instansi terkait

### **2.2.2. METODE ESTIMASI INVESTASI**

Ditinjau dari sudut pemilikan maka pembentukan barang modal tetap bruto dapat dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pembelian modal oleh masing-masing lapangan usaha. Jika ditinjau dari jenis barang modal itu sendiri maka pembentukan modal dapat dihitung berdasarkan arus barang.

#### **a. Metode Langsung**

Pembentukan modal tetap bruto oleh lapangan usaha dibagi menjadi 17 Kategori yaitu : 1) Pertanian; 2) Pertambangan dan Penggalian; 3) Industri Pengolahan; 4) Listrik, Gas dan Air Bersih; 5) Konstruksi; 6) Perdagangan,

Hotel dan Restoran; 7) Angkutan & Komunikasi; 8) Jasa Keuangan; 9) Jasa-Jasa. Estimasi pengeluaran untuk pembelian barang modal tetap bruto dapat dihitung secara langsung berdasarkan informasi atau statistik yang didapat dari hasil survei khusus dan survei lain yang menunjang. Selain itu juga diperlukan indikator atau data penunjang dari dinas-instansi terkait. Cara dan langkah penghitungan untuk tiap sektor berbeda tergantung pada indikator atau data penunjang yang ada.

#### **b. Metode Tidak Langsung**

Metode atau pendekatan tidak langsung ini berdasarkan pada arus barang (*commodity flow*), yaitu suatu pendekatan yang memanfaatkan informasi mengenai penggunaan komoditi barang modal diseluruh sektor ekonomi. Estimasi yang dihasilkan adalah pembentukan modal tetap menurut jenis atau wujud barang yaitu dalam bentuk bangunan, mesin, alat transportasi, ternak, perlengkapan dan barang modal lainnya.

Apabila perkiraan pembentukan modal tetap dihitung dengan metode pendekatan arus barang, maka yang harus disediakan adalah informasi tentang :

- Jumlah penyediaan semua jenis barang baik sebagian atau seluruhnya yang akan dijadikan pembentukan modal tetap bruto;
- Penggunaan bermacam-macam barang yang mungkin hanya sebagian saja yang dipakai sebagai barang modal, termasuk data lainnya yang mungkin tersedia pada pembelian barang-barang modal;
- Data output sektor konstruksi;
- Data margin perdagangan dan pengangkutan.

Estimasi pembentukan modal menurut wujud/jenis barang modal dilakukan secara bertahap, yaitu :

##### 1. Pembentukan modal tetap berupa bangunan/konstruksi

Pembentukan modal tetap berupa bangunan/konstruksi, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan, merupakan bagian dari output sektor konstruksi, seperti diketahui kecuali perbaikan ringan output bangunan langsung menjadi pembentukan modal.

##### 2. Pembentukan modal tetap berupa mesin dan alat perlengkapan



Pembentukan modal tetap berupa mesin dan alat perlengkapan dibedakan antara mesin dan perlengkapan impor dan produksi dalam negeri. Mesin dan perlengkapan impor dinilai atas dasar harga *cost insurance freight (cif)*, bea masuk, pajak penjualan (PPn) dan pajak-pajak lain. Nilai ini masih dikalikan dengan prosentase alokasi komoditi impor ke pembentukan modal. Selanjutnya nilai ini ditambah margin perdagangan dan pengakutan (TTM) dan biaya lain untuk menghasilkan nilai di lokasi pembeli. Prosentasi alokasi dan TTM diperoleh dari survei khusus, sedangkan data cif, bea masuk, PPn, dan pajak lainnya tersedia dalam statistik perdagangan luar negeri.

Pembentukan modal berupa mesin dan perlengkapan produksi industri dalam negeri diperoleh dengan mengestimasi atas dasar harga konstan terlebih dahulu. Nilai ini diperoleh dengan mengekstrapolasikan indeks produksi industri besar/ sedang tertimbang dengan nilai produksi industri dalam negeri yang digunakan untuk pembentukan modal. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalihkan nilai atas dasar harga konstan dengan rata-rata tertimbang IHPB masing-masing industri.

3. Point 1 dan 2 diatas adalah langkah-langkah mendapatkan nilai total.

Pembentukan modal tetap bruto. Untuk mengestimasi PMTB di setiap sektor digunakan besaran atau rasio PMTB yang diperoleh dari hasil berbagai survei khusus dan rutin tahunan, digerakkan dan dikalikan terhadap output sektor. Untuk beberapa sektor tertentu seperti sektor listrik dan air bersih, sektor pertambangan dan pengalihan, konstruksi digunakan data yang tersedia dari tabel I-O. Sedangkan untuk sektor jasa-jasa adalah residual.

### **2.2.3. Metode Penghitungan ICOR**

ICOR adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (dalam hal ini investasi,  $\Delta K = I$ ) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output (dalam hal ini PDRB,  $\Delta Y$ ) baik secara fisik maupun nilai. Dalam prakteknya penghitungan ICOR dilakukan dalam bentuk nilai dan dinilai dengan harga konstan. Model dasar yang digunakan dalam menghitung nilai ICOR adalah :

$$\text{ICOR} = \Delta K / \Delta Y$$

Keterangan :

$\Delta K$  = Investasi atau penambahan kapasitas

$\Delta Y$  = Pertumbuhan atau penambahan Output

Asumsi dasar yang digunakan dalam penghitungan ICOR ini adalah perubahan output semata-mata hanya disebabkan oleh perubahan kapital atau adanya investasi sedangkan faktor-faktor diluar investasi dianggap konstan (*Ceteris Paribus Assumption*).

Dalam penghitungan ICOR digunakan konsep nilai tambah bruto, bukan output. Bila model dasar tersebut diterapkan pada data deret waktu (*time series*), maka untuk memperoleh suatu nilai ICOR yang mewakili dilakukan penghitungan rata-rata sederhana. Model dapat dituliskan sebagai :

$$\text{ICOR}^{\circ}_t = 1/n \sum I_t / (Y_t - Y_{t-1}) \quad \dots \text{ Model 1}$$

Arti dari Model 1 di atas adalah investasi yang ditanamkan pada tahun  $t$  ( $I_t$ ) menghasilkan output pada tahun  $t$  ( $Y_t$ ). Tambahan output tahun  $t$  tersebut sepenuhnya adalah hasil dari penanaman investasi pada tahun  $t$ .  $\text{ICOR}^{\circ}_t$  biasa disebut ICOR tanpa lag (lag 0).

Dalam perhitungan model 1 tersebut dapat dimodifikasi menjadi sebagai berikut :

$$\text{ICOR}^{\circ}_t = 1/n \sum (0,1 \cdot I_{t-1} + 0,9 I_t) / (Y_t - Y_{t-1})$$

Dalam kenyataan investasi yang ditanamkan pada suatu tahun memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat menghasilkan output yang diinginkan. Oleh karena itu Model 1 dapat dimodifikasi menjadi

$$\text{ICOR}^1_t = 1/n \sum I_t / (Y_{t+1} - Y_t) \quad \dots \text{ Model 2}$$

Model 2 diartikan bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun  $t$  baru menghasilkan output satu tahun kemudian ( $t+1$ ). Tambahan output pada tahun  $t+1$  sepenuhnya merupakan hasil dari investasi yang ditanamkan pada tahun  $t$ .

Selanjutnya juga dapat dimodifikasi menjadi.  $ICOR^1_t$  biasa disebut sebagai ICOR dengan lag-1.

Dalam perhitungan model 2 tersebut dapat dimodifikasi menjadi sebagai berikut :

$$ICOR^1_t = 1/n \sum (0,1I_{t-1} + 0,9I_t) / (Y_{t+1} - Y_t)$$

Model 3 diartikan bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun t baru menghasilkan output satu tahun kemudian (t+2). Tambahan output pada tahun t+2 sepenuhnya merupakan hasil dari investasi yang ditanamkan pada tahun t.  $ICOR^2_t$  biasa disebut ICOR dengan lag-2.

$$ICOR^2_t = 1/n \sum I_t / (Y_{t+2} - Y_{t+1}) \quad \dots \quad \text{Model 3}$$

Dalam perhitungan model 3 tersebut dapat dimodifikasi menjadi sebagai berikut :

$$ICOR^2_t = 1/n \sum (0,1I_{t-1} + 0,9I_t) / (Y_{t+2} - Y_{t+1})$$

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa penghitungan ICOR menggunakan prinsip rata-rata sederhana. Sebagai pembanding disajikan pula penghitungan ICOR dengan model Akumulasi investasi yang pada dasarnya menerapkan prinsip rata-rata tertimbang.

$$ICOR = \frac{\sum_{t=m}^{t=n} (0,1I_{t-1} + 0,9I_t)}{\sum_{t=m}^{t=n} Y_t - Y_{t-1}}$$

Keterangan :

- $I_t$  = Investasi atau penambahan kapasitas pada tahun ke-t
- $Y_t$  = Output pada tahun ke t
- $Y_{t-1}$  = Output pada tahun ke t-1
- m = Periode awal penghitungan
- n = Periode akhir penghitungan

Dalam pendekatan model akumulasi investasi ini total investasi sepanjang periode referensi (t=m s/d t=n) dijumlahkan kemudian dibagi dengan penambahan output pada periode yang sama.

Kelebihan model akumulasi investasi dibanding model dasar adalah pada penggunaan prinsip rata-rata tertimbang. Dengan model standar yang dilakukan adalah membagi investasi pada tahun  $t_1$  s/d  $t_n$  dengan tambahan output pada periode terkait kemudian merata-ratakan hasil bagi tersebut selama  $n$  tahun, jadi menggunakan rata-rata sederhana. Dengan rata-rata tertimbang akan dapat dihindari fluktuasi yang sangat ekstrim. Jadi rata-rata sederhana dapat terpengaruh dan bias.

Namun demikian metode standar ini mempunyai daya tarik lain yaitu dapat mencerminkan inefisiensi yang memang terjadi dalam praktek. Metode ini memungkinkan diperhitungkannya kapasitas terpasang yang berlebih dan tidak dimanfaatkan secara penuh atau *idle capacity*.

Untuk mendapatkan satu nilai ICOR yang mewakili satu sektor ekonomi dalam satu periode dipilih satu diantara model-model tersebut dengan mengkaji sektor yang bersangkutan guna memperkirakan selang waktu yang diperlukan sebelum suatu investasi dapat menghasilkan output.

#### **2.2.4. Tahun Dasar**

Dampak perkembangan ekonomi baik secara global, nasional maupun domestik telah mengakibatkan terjadinya perubahan struktur ekonomi di suatu wilayah, baik yang disebabkan perubahan tingkat harga maupun produk yang dihasilkan. Struktur perekonomian merupakan hal yang penting dalam penyusunan ICOR. Hal ini terutama berkaitan dengan penghitungan indeks perkembangan dan berantai PDRB dan investasi berdasarkan harga konstan.

Berdasarkan data historis, harga satuan maupun produksi yang digunakan untuk penghitungan investasi dan PDRB mengalami perubahan setiap tahun. Akibatnya struktur investasi dan PDRB juga berubah. Jika perubahan sektoral terjadi secara proporsional, maka sumbangan terhadap total investasi/PDRB akan relatif sama dari tahun ke tahun. Akan tetapi kenyataannya bahwa fenomena tersebut jarang sekali terjadi. Biasanya perkembangan setiap sektor tidak proporsional, misalnya beberapa sektor tertentu melaju dengan cepat sedangkan sektor lainnya sektor relatif lambat. Karena itu dalam jangka panjang sumbangan setiap sektor berubah secara nyata (signifikan).

Rebasing yang merupakan suatu proses penepatan kembali tahun dasar baru yang dipakai dalam penghitungan investasi/PDRB harus selalu diperbaharui untuk mengakomodir perkembangan ekonomi yang terjadi. Mengingat tahun dasar yang dijadikan sebagai rujukan penilaian sudah cukup lama, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) merekomendasikan kepada seluruh negara agar memperbaharui teknik penghitungan *Gross Domestik Product (GDP)* atau PDB/PDRB, dengan memakai tahun dasar yang dianggap *up to date* terhadap perkembangan yang terjadi. Bersamaan dengan dengan hal tersebut, tahun dasar penghitungan investasi, ICOR dan lain sebagainya juga harus di *update*.

Penulisan tahun dasar biasanya ditulis sebagai “Tahun Dasar = 100“. Jika tahun 2010 dijadikan tahun dasar, maka penulisannya dengan notasi 2010 = 100.

Maksudnya, data tahun 2010 dijadikan angka indeks 100 atau biasa disebut “diseratuskan”. Untuk lebih jelasnya, biasa dilihat pada lampiran tabel indeks perkembangan dan indeks implisit.

Perlu diketahui bahwa publikasi ICOR tahun 2012-2017 telah menggunakan tahun dasar 2010. Adapun alasan pergeseran tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 adalah :

- a. Pertumbuhan ekonomi dengan tahun dasar 2000 lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi dengan tahun dasar 2010
- b. Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan merupakan rata-rata pertumbuhan ekonomi sektoral
- c. Merupakan tahun dasar yang direkomendasi oleh PBB untuk digunakan oleh semua negara berdasarkan panduan “*The System Of National Accounts (SNA)* yang baru”.
- d. Pergeseran tahun dasar merupakan suatu hal yang dilakukan secara reguler.
- e. Kondisi sosial ekonomi Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan keadaan yang relatif stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.
- f. Data Statistik yang tersedia semakin sempurna dan tingkat konsistensinya telah dilakukan melalui penyusunan tabel I-O tahun 2010.

**BAB III**  
**TINJAUAN SINGKAT**  
**PERKEMBANGAN INVESTASI**

**3.1. Sekilas Perekonomian Kabupaten Sidoarjo**

Sebelum membahas mengenai investasi, terlebih dahulu akan dibahas perekonomian Kabupaten Sidoarjo secara menyeluruh. Pentingnya membahas perekonomian secara menyeluruh karena investasi merupakan salah satu komponen dalam menghitung pertumbuhan ekonomi.

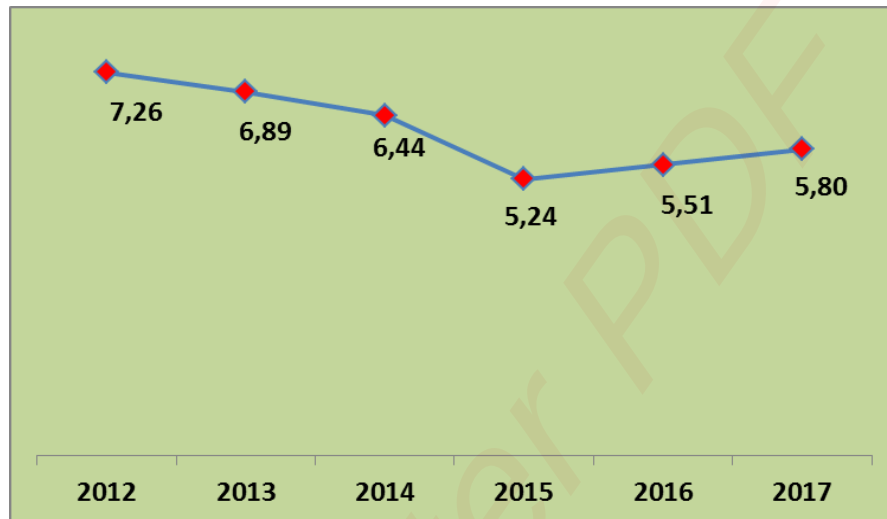
Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo selama kurun waktu 2012-2017 berfluktuasi tiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 6,19 persen per tahun. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yakni mencapai 7,26 persen. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi tahun 2015 sebesar 5,26 persen merupakan pertumbuhan ekonomi terendah selama kurun waktu enam tahun terakhir. Melambatnya perekonomian Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Perlambatan ekonomi dunia yang berimbas pada perekonomian domestik ditengarai sebagai penyebab utama perlambatan ekonomi di tahun 2015 ini. Selain itu penurunan harga komoditas internasional, nilai tukar rupiah yang mengalami depresiasi serta ketidakpastian pasar keuangan juga menjadi salah satu sebab lesunya perekonomian domestik.

Berikutnya, hasil penghitungan PDRB yang dilakukan Badan Pusat Statistik tercatat perekonomian Kabupaten Sidoarjo mengalami akselerasi pada tahun 2016 yaitu tumbuh sebesar 5,51 persen, yang berlanjut ke tahun 2017 (5,80 persen). Catatan perbaikan ekonomi tersebut menutup episode melambatnya perekonomian Sidoarjo dari tahun 2012 – 2015 sebagai dampak krisis global.

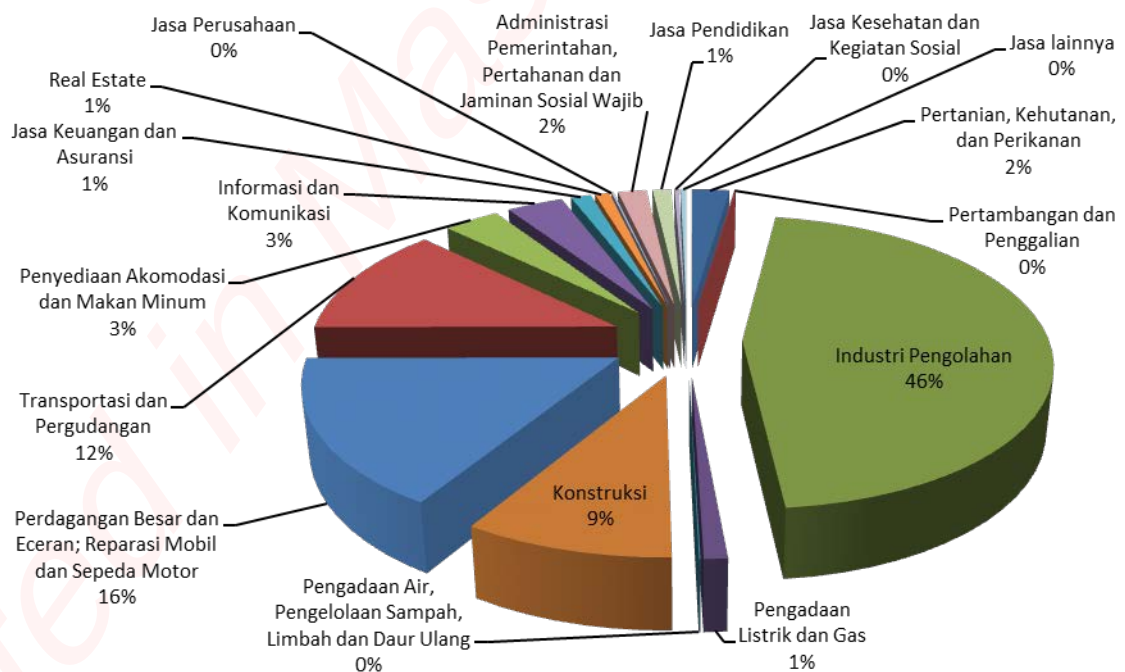
Kabupaten Sidoarjo memiliki peran yang cukup besar terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur. Tahun 2017, posisi perekonomian Kabupaten Sidoarjo berada pada peringkat kedua setelah Kota Surabaya, dimana perekonomian tersebut ditopang oleh tiga sektor utama yakni sektor industri pengolahan, sektor

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, serta sektor Transportasi dan Pergudangan. Secara rinci, peranan sembilan sektor ekonomi di Kabupaten Sidoarjo tahun 2017 ditunjukkan pada gambar 2.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo, 2012-2017 (Persen)



Gambar 2. Peranan Sektor Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo, 2017 (Persen)



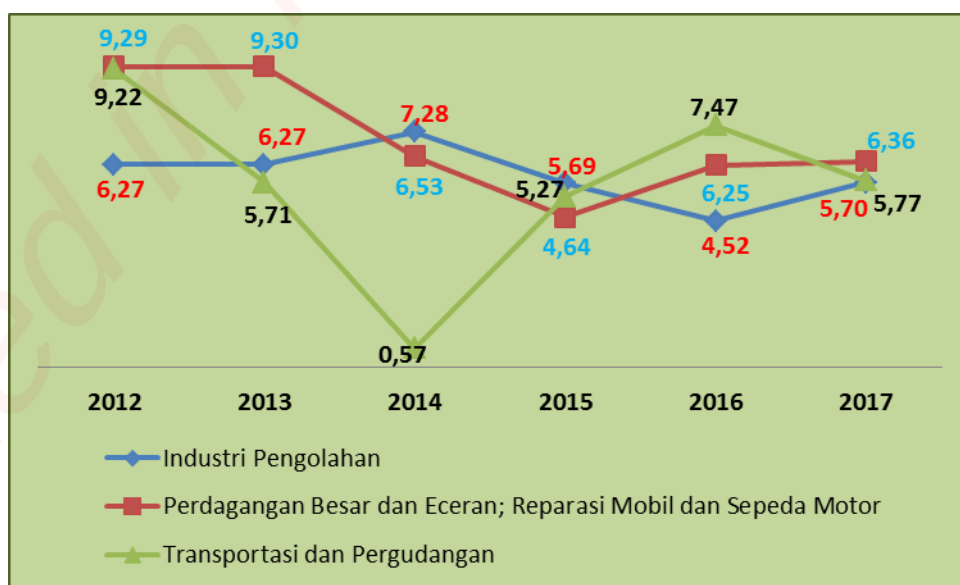
Sektor industri pengolahan, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan sektor Transportasi dan Pergudangan sebagai tiga



sektor utama yang mendominasi perekonomian Kabupaten Sidoarjo dengan peranan sebesar 46 persen, 16 persen dan 12 persen terhadap total perekonomian (PDRB Kabupaten Sidoarjo). Sedangkan sisanya : sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor akomodasi dan penyediaan makan minum, sektor pertanian, sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, serta sektor sektor – sektor lainnya yang masing-masing memiliki peranan kurang dari 10 persen.

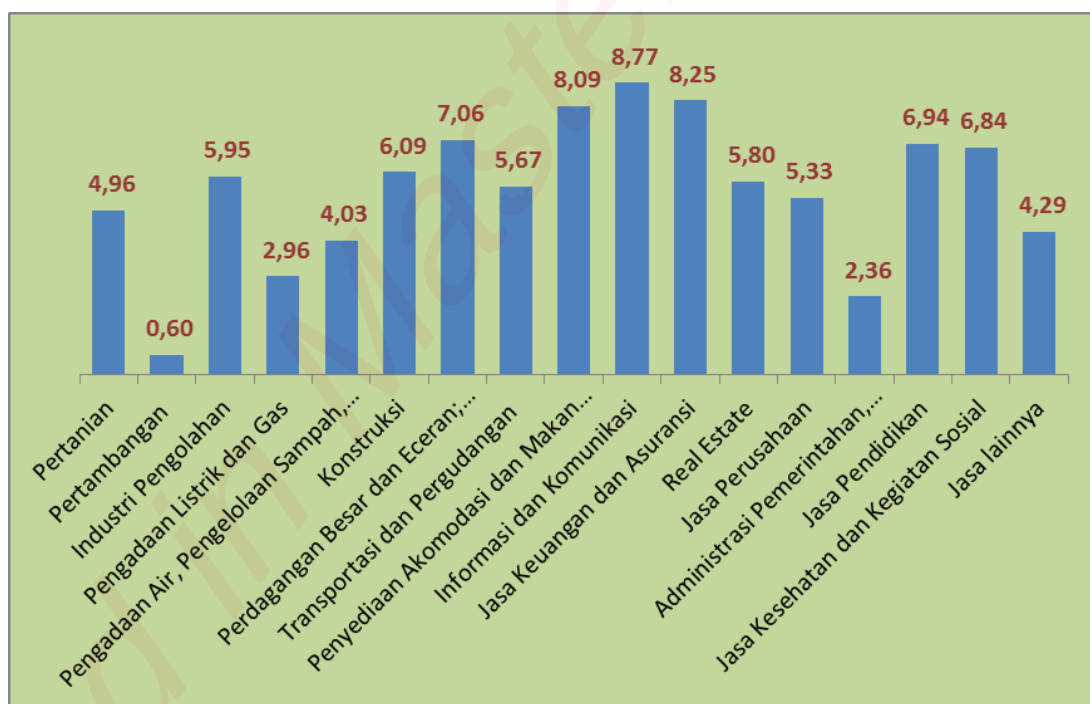
Laju pertumbuhan tiga sektor utama di Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada gambar 3. Sektor industri pengolahan yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Sidoarjo selama tahun 2012-2017 terus mengalami pertumbuhan positif dan cenderung naik tiap tahunnya. Namun, pada tahun 2015 dan 2016 laju pertumbuhan industri pengolahan melambat yakni hanya mencapai 5,68 persen dan 6,25 persen dibandingkan tahun 2014 yang mampu menembus 7,28 persen. Perlambatan yang cukup dalam tersebut dipengaruhi oleh lesunya perekonomian dunia yang berimbas pada melemahnya kegiatan ekspor sehingga berdampak langsung pada perlambatan ekonomi domestik. Seperti yang telah diketahui bahwa pabrik-pabrik besar yang berorientasi pada pasar ekspor beberapa diantaranya berlokasi di Kabupaten Sidoarjo.

Gambar 3. Laju Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan Kabupaten Sidoarjo, 2012-2017 (Persen)



Penopang utama ekonomi setelah industri pengolahan adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Pertumbuhan pada sektor primer dengan output fisiknya berupa barang seperti pertanian, pertambangan dan industri pengolahan yang tinggi berdampak tingginya pertumbuhan sektor perdagangan. Hal tersebut dapat dimaklumi karena barang-barang hasil pertanian, pertambangan dan industri pengolahan pada akhirnya akan dijual oleh produsen ke konsumen. Dari gambar 3, dapat dilihat sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dari tahun 2012 sampai tahun 2017 terus mengalami pertumbuhan yang positif walaupun cenderung melambat. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yakni mencapai 9,30 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan terendah sebesar 4,64 persen terjadi pada tahun 2015.

Gambar 4. Rata-rata Laju Pertumbuhan Periode 2012-2017 Menurut Sektor (Persen)

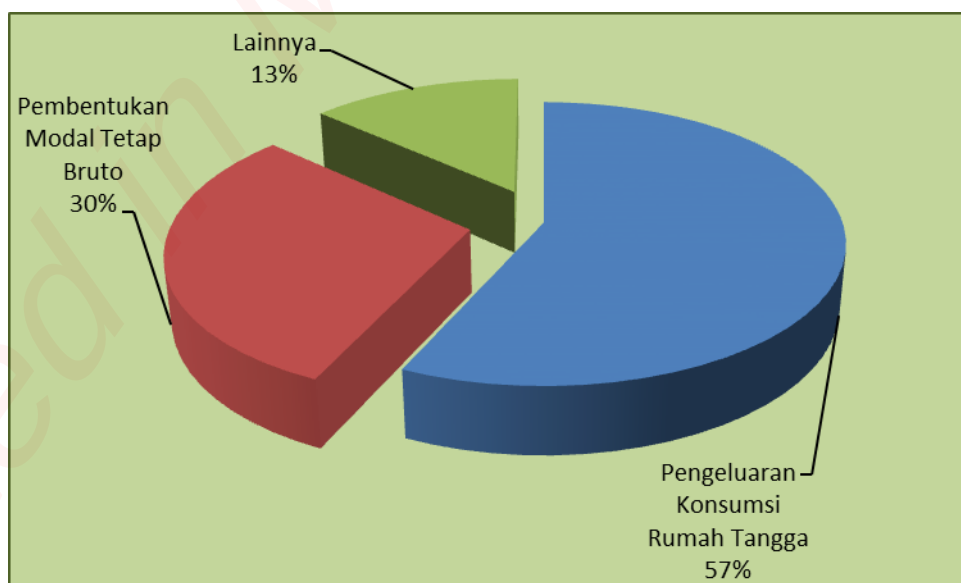


Sektor ekonomi terbesar ketiga yang menopang perekonomian Kabupaten Sidoarjo adalah Transportasi dan pergudangan. Sektor ini menjadi sangat penting karena keberadaan Bandara Internasional Juanda yang terletak di wilayah Kabupaten Sidoarjo menjadi pintu masuk utama Jawa Timur melalui jalur udara. Peranan lapangan usaha ini pada total perekonomian tahun 2017 mencapai 12,21 persen

dimana 10,76 persen berasal dari transportasi udara sedangkan sisanya dari transportasi darat, rel serta jasa pergudangan, jasa penunjang transportasi dan komunikasi. Seperti halnya sektor industri pengolahan dan perdagangan, selama kurun waktu 2012-2017 sektor angkutan dan komunikasi mengalami laju pertumbuhan yang positif dengan laju tertinggi mencapai 9,22 persen pada tahun 2012 dan laju pertumbuhan terendah sebesar 0,57 persen terjadi pada tahun 2014.

Laju pertumbuhan sektor konstruksi, sektor jasa-jasa, sektor pertanian, dan sektor jasa keuangan selama tahun 2012-2017 terus mengalami kenaikan yang positif. Rata-rata laju pertumbuhan tahunan untuk masing-masing sektor tersebut sebagai berikut : sektor konstruksi 6,09 persen, sektor jasa lainnya 4,29 persen, sektor pertanian 4,96 persen dan sektor jasa keuangan dan asuransi 8,25 persen. Sementara untuk sektor listrik, dan gas, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib tumbuh sekitar 2 persen, bahkan dan sektor pertambangan dan penggalian hanya tumbuh rata – rata dalam lima tahun adalah 0,60 persen. Terpuruknya sektor pertambangan dan penggalian dapat dimaklumi karena sektor ini mengandalkan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui disamping semakin ketatnya peraturan untuk mengambil sumber daya alam akibat kerusakan lingkungan yang nyata.

Gambar 5. Struktur Perekonomian Kabupaten Sidoarjo Menurut Pengeluaran, 2017



Dari sisi pengeluaran, perekonomian Kabupaten Sidoarjo didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB). Pada tahun 2017, peranan komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dan PMTB masing-masing sebesar 56,70 persen dan 29,87 persen. Sedangkan komponen pengeluaran lainnya seperti pengeluaran konsumsi LNPRT, pengeluaran konsumsi pemerintah, perubahan inventori dan net ekspor hanya sebesar 13,43 persen. Laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga mencapai 4,65 persen dan laju pertumbuhan PMTB mencapai 5,78 persen. Selama kurun waktu 2012-2017, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dan PMTB rata-rata tumbuh sebesar 5,60 persen dan 4,23 persen.

*System of National Accounts (SNA) 2008* sebagai buku panduan penghitungan PDRB secara internasional mendefinisikan PMTB sebagai penambahan barang modal (asset) tetap dikurangi penjualan/pelepasan barang modal (asset) tetap pada suatu unit produksi. Dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi, PMTB atau biasa disebut dengan investasi atau kapital merupakan salah satu input dalam suatu proses produksi. Produsen menggunakan input bahan baku, bahan penolong, asset tetap (kapital) dan tenaga kerja untuk menghasilkan suatu output. Asset tetap yang menjadi input dalam proses produksi dapat berupa bangunan seperti pabrik, kantor, galeri, outlet, gudang, dll. Selain berupa bangunan, asset tetap dapat berupa non bangunan seperti mesin-mesin, peralatan, kendaraan, dll. Aset tetap dapat digunakan berkali-kali, dalam arti tidak hanya digunakan dalam satu kali proses produksi saja seperti bahan baku yang sekali pakai habis. Oleh karenanya asset tetap atau kapital tersebut dapat menghasilkan *multiplier effect* dalam perekonomian karena mampu men-*generate* perekonomian beberapa tahun sampai masa berlaku aset tetap tersebut habis.

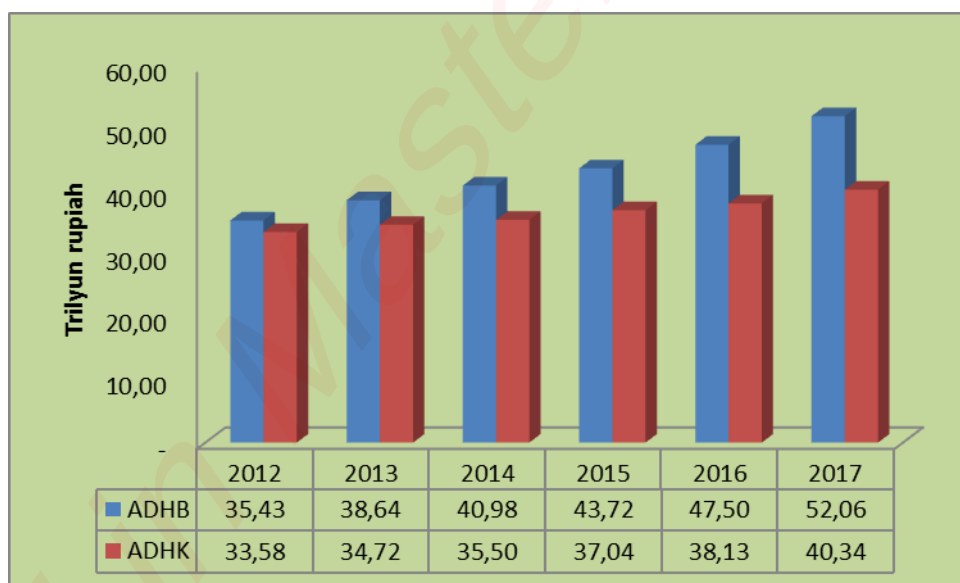
### **3.2. Perkembangan Investasi**

Meskipun bukan merupakan alat satu-satunya untuk mengukur perkembangan perekonomian suatu wilayah, namun pertumbuhan ekonomi masih dinilai sebagai variabel sentral untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Dari berbagai teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dapat disarikan bahwa investasi merupakan salah satu komponen utama dalam

menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Dengan investasi, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dipacu.

Dalam perekonomian, fungsi investasi antara lain untuk mengoptimalkan kapasitas dari faktor-faktor produksi. Dengan adanya investasi atau penambahan modal maka faktor produksi tenaga kerja, tanah dan entrepreneur dapat dimaksimalkan. Investasi merupakan stimulan yang diharapkan dapat menggerakkan roda perekonomian. Secara spesifik, investasi akan membangkitkan kegiatan-kegiatan ekonomi yang baru atau meningkatkan produksi/output pada kegiatan ekonomi yang kapasitasnya belum sepenuhnya terpakai. Dalam penyusunan analisis ICOR Kabupaten Sidoarjo ini, pengertian investasi dibatasi hanya mencakup pembentukan modal tetap bruto (PMTB).

Gambar 6. Perkembangan Nilai Investasi di Kabupaten Sidoarjo, 2012-2017 (Triliun Rupiah)



Badan Pusat Statistik mencatat perkembangan PMTB Kabupaten Sidoarjo tahun 2012-2017 terus mengalami peningkatan. Total investasi yang ditanamkan di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2012 mencapai Rp.35,43 Triliun dan pada tahun 2017 semakin meningkat hingga mencapai Rp.52,06 Triliun. Penambahan investasi yang ditanamkan selama kurun waktu lima tahun terakhir mencapai Rp 16,63 Triliun atau rata-rata naik Rp.3,33 Triliun per tahunnya. Jika dihitung atas dasar harga konstan 2010, Tahun 2012 laju pertumbuhan investasi mencapai 6,68 persen dan

tahun 2017 mencapai 5,78 persen dan rata-rata tumbuh 4,23 persen setiap tahunnya. Angka tersebut cukup menggembirakan pasca bencana Lumpur Lapindo yang sempat memutus akses Surabaya-Malang. Pada akhirnya sedikit demi sedikit Kabupaten Sidoarjo mampu mengembalikan kepercayaan para investornya.

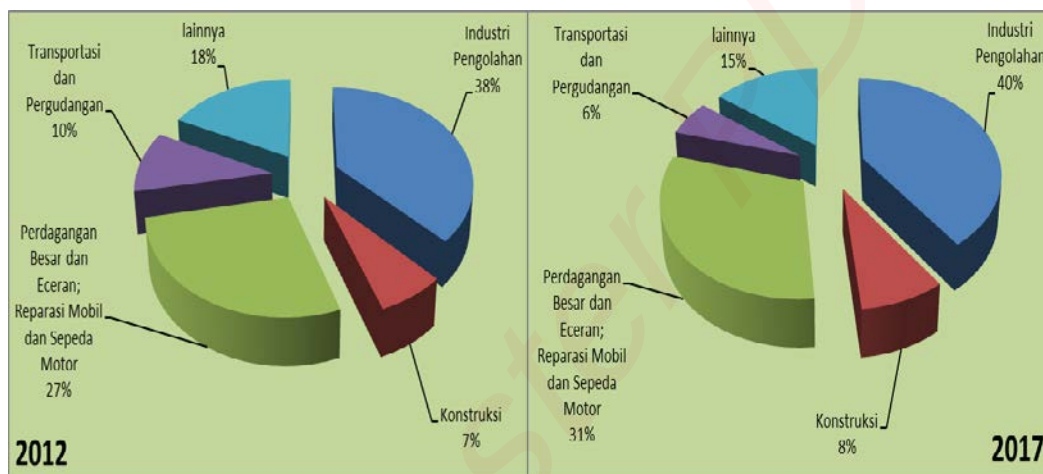
### **3.3. Struktur Investasi Menurut Sektor**

Jika dirinci menurut sektor, investasi tertinggi terjadi pada sektor industri pengolahan, kemudian dilanjutkan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor konstruksi; sektor Transportasi dan Pergudangan; serta sektor lainnya dimana investasi yang ditanamkan relative tidak besar. Sebagai contoh, total investasi Kabupaten Sidoarjo tahun 2012 sebesar Rp.35,43 Triliun. Dari total tersebut, sektor industri pengolahan memperoleh suntikan investasi terbesar yaitu Rp.13,38 Triliun (38 persen), kemudian dilanjutkan dengan investasi pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp.9,68 Triliun (27 persen); sektor Transportasi dan pergudangan Rp.3,65 Triliun (10 persen); sektor konstruksi Rp.2,41 Triliun (7 persen) dan sisanya sebesar Rp.17,78 Triliun (18 persen) tersebar di beberapa sektor. Diantaranya pada sektor pertanian (Rp. 104 milyar) , sektor pertambangan dan penggalian (Rp. 23 milyar); sektor Pengadaan Listrik dan Gas (Rp. 211 milyar), sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang (Rp. 15 milyar), sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Rp. 1,66 trilliun), sektor Informasi dan Komunikasi (Rp. 2,54 trilliun), sektor Jasa Keuangan dan Asuransi (Rp. 321 milyar), sektor Real Estate (Rp. 274 milyar), sektor Jasa Perusahaan (Rp. 46 milyar), sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (Rp. 499 milyar), sektor Jasa Pendidikan (Rp. 361 milyar), sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Rp. 137 milyar), dan sektor Jasa lainnya (Rp. 99 milyar) .

Sementara itu jika dibandingkan dengan investasi tahun 2017 terjadi beberapa pergeseran struktur. Total investasi Kabupaten Sidoarjo tahun 2017 sebesar Rp.52,08 Triliun dimana Rp.20,91 Triliun (40 persen) ditanamkan pada sektor industri pengolahan, Rp.16,02 Triliun (31 persen) pada sektor Perdagangan

Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Rp.4,32 Triliun (8 persen) ditanamkan pada sektor konstruksi; Rp.3,11 Triliun (7 persen) ditanamkan pada sektor Transportasi dan Pergudangan serta sektor sektor lainnya masing-masing sekitar Rp.2 triliun lebih pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi. Sedangkan selebihnya total Investasi per sektor dibawah masih dibawah Rp. 1 Triliun.

Gambar 7. Investasi Menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo, 2012 dan 2017 (Persen)



Pergeseran struktur investasi selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 7. Sektor industri pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tetap menduduki posisi pertama dan kedua untuk sektor ekonomi dengan investasi tertinggi (tahun 2012 dan tahun 2017) artinya tidak ada pergeseran investasi pada dua posisi teratas selama kurun waktu lima tahun terakhir. Besarnya investasi yang ditanamkan pada kedua sektor tersebut sangat wajar karena kedua sektor tersebut memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sidoarjo.

Pada tahun 2012, posisi investasi terbesar ketiga terjadi pada sektor Transportasi dan Pergudangan, dan posisi keempat terjadi pada sektor konstruksi. Namun pada tahun 2017 kondisinya berbalik, sektor konstruksi menduduki peringkat ketiga investasi terbesar yang ditanamkan dan sektor Transportasi dan Pergudangan menduduki posisi keempat. Pergeseran struktur investasi antara sektor angkutan dan komunikasi dengan sektor konstruksi tersebut dapat dimaklumi



mengingat dewasa ini banyak terjadi pembangunan di berbagai sektor seperti pembangunan real estate, hotel, jalan dan jembatan, serta pabrik-pabrik baru yang secara langsung mendorong kinerja sektor konstruksi.

### ***Investasi di Sektor Industri Pengolahan***

Kegiatan usaha yang termasuk kategori industri pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat ditempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa sektor industri pengolahan adalah sektor yang mempunyai nilai investasi terbesar di Kabupaten Sidoarjo. Beberapa industri pengolahan skala besar berlokasi di Kecamatan Gedangan, Kecamatan Buduran, Kecamatan Krian dan Kecamatan Waru. Sedangkan industri pengolahan skala kecil dan menengah tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Sidoarjo.

Selama kurun waktu 2012-2017, investasi yang ditanamkan pada sektor industri pengolahan bernilai positif artinya setiap tahun mengalami penambahan investasi. Berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku, nilai investasi yang ditanamkan tahun 2012 sebesar Rp.13,38 Triliun dan terus mengalami kenaikan tiap tahunnya hingga tahun 2017 mencapai Rp.20,91 Triliun. Sedangkan menurut harga konstan 2010, investasi sektor industri pengolahan terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan investasi tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 6,43 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu mengalami kontraksi sebesar 3,27 persen dibandingkan tahun 2015.

Tabel 3.1. Nilai Investasi Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Sidoarjo,  
2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	12.120,07	11.566,55	-
2012	13.380,98	12.309,81	6,43
2013	15.369,82	12.871,31	4,56
2014	17.304,50	13.642,56	5,99
2015	18.929,54	14.443,50	5,87
2016	18.851,97	13.971,57	-3,27
2017	20.909,70	14.425,69	3,25

Perkembangan investasi di sektor industri pengolahan ditunjang blue-print/pemetaan wilayah Provinsi Jawa Timur, dimana Kabupaten Sidoarjo berada di koridor tengah yang memang dialokasikan untuk pengembangan sektor industri dan perdagangan. Hanya saja, hingga saat ini sektor industri yang ada di Kabupaten Sidoarjo didominasi *footloose industri* yang masih mengandalkan bahan baku dari luar negeri sehingga sangat rentan dengan perubahan kurs mata uang. Oleh karena itu seluruh jajaran yang terkait dengan sektor tersebut perlu mewaspadainya. Promosi untuk lebih memperkenalkan home industri yang berbasis kearifan lokal kepada investor dapat menjaga keseimbangan dan kesinambungan perekonomian Kabupaten Sidoarjo ke depannya.

#### ***Investasi di Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor***

Kegiatan usaha yang termasuk kategori ini meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir

(perdagangan besar) maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan. Kategori ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor.

Penjualan tanpa perubahan teknis juga mengikutkan kegiatan yang terkait dengan perdagangan, seperti penyortiran, pemisahan kualitas dan penyusunan barang, pencampuran, pembotolan, pengepakan, pembongkaran dari ukuran besar dan pengepakan ulang menjadi ukuran yang lebih kecil, penggudangan, baik dengan pendingin maupun tidak, pembersihan dan pengeringan hasil pertanian, pemotongan lembaran kayu atau logam.

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memegang peranan terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan. Sektor ini menjadi penting karena perkembangannya cukup pesat selama lima tahun terakhir. Tahun 2012, investasi yang ditanamkan pada sektor ini sebesar Rp.9,68 Triliun dan terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2017 nilai investasi yang ditanamkan mencapai Rp.16,02 Triliun.

Jika dihitung atas dasar harga konstan 2010, nilai investasi yang ditanamkan pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tahun 2017 mencapai Rp.11,91 Triliun atau mengalami pertumbuhan sebesar 33 persen selama lima tahun terakhir (pertumbuhan dibandingkan dengan tahun 2010). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 12,29 persen, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2014 yang mengalami perlambatan sebesar 1,19 persen.

Tingginya nilai investasi khususnya pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor bisa dilihat pula dari realita di lapangan yaitu makin maraknya pembangunan Mall-Mall dan pertokoan di Kabupaten Sidoarjo. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa makin banyak pengusaha yang memberikan kepercayaannya untuk mengembangkan sektor perdagangan di Kabupaten Sidoarjo. Apalagi dari sisi konsumen, dimana di Kabupaten Sidoarjo tumbuh perumahan-perumahan yang merupakan wilayah hunian untuk memenuhi pekerja industri dan juga sebagai penyangga (*buffer*) Kota Surabaya. Hal ini merupakan pasar yang menarik bagi investor.

Tabel 3.2. Nilai Investasi Sektor Perdagangan, Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	8.278,24	7.961,70	-
2012	9.684,72	8.940,16	12,29
2013	10.647,55	9.349,48	4,58
2014	11.000,52	9.461,03	1,19
2015	11.620,89	9.940,47	5,07
2016	14.433,38	10.780,14	8,45
2017	16.019,68	11.909,13	10,47

### *Investasi di Sektor Transportasi dan Pergudangan*

Kegiatan usaha yang termasuk kategori ini mencakup penyediaan angkutan penumpang atau barang, baik yang berjadwal maupun tidak, dengan menggunakan rel, saluran pipa, jalan darat, air atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan pengangkutan. Kategori Transportasi dan Pergudangan terdiri atas: angkutan rel; angkutan darat; angkutan laut; angkutan sungai, danau dan penyeberangan; angkutan udara; pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir.

Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti: terminal, pelabuhan, pergudangan, dan lain-lain.

Nilai investasi yang ditanamkan investor di sektor Transportasi dan Pergudangan tahun 2012 sebesar Rp.3,65 Triliun (ADHB). Nilai investasi tersebut mengalami kontraksi pada tahun berikutnya yakni 2013 dan 2014 dengan nilai investasi masing-masing mencapai Rp.3,40 Triliun dan Rp.2,90 Triliun. Namun,

mulai tahun 2015 nilai investasi tersebut mengalami sedikit kenaikan mencapai Rp.2,93 Triliun, tahun 2015, lalu Rp.3,08 Triliun dan Rp.3,11 Triliun pada tahun 2016 dan tahun 2017.

Tabel 3.3. Nilai Investasi Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	3.826,11	3.993,95	-
2012	3.650,22	3.811,51	-4,57
2013	3.400,55	3.561,65	-6,56
2014	2.905,97	3.018,05	-15,26
2015	2.933,23	3.039,23	0,70
2016	3.078,14	3.165,52	4,16
2017	3.113,33	3.227,42	1,96

Menurut harga konstan 2010, nilai investasi di sektor angkutan dan pergudangan tahun 2012 sebesar Rp.3,93 Triliun dan terus mengalami kontraksi sampai tahun 2014 hingga nilainya hanya mencapai Rp.3,02 Triliun. Kontraksi terdalam terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar 15,26 persen dibanding tahun 2013 (nilai investasi sebesar Rp3,02 Triliun). Investasi yang terus menurun pada sektor ini diduga akibat dari semakin maraknya angkutan pribadi sehingga subsektor angkutan semakin terpuruk.

#### ***Investasi di Sektor Konstruksi***

Kategori konstruksi adalah kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil, baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian prafabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek dan juga konstruksi yang bersifat sementara. Kegiatan

konstruksi dilakukan baik oleh kontraktor umum, yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusus, yaitu unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi dipakai sendiri.

Semakin maraknya pembangunan sarana dan prasarana jalan, pemukiman penduduk, pabrik, pusat perbelanjaan, hotel, dll. turut mendorong peningkatan di sektor konstruksi. Investasi di sektor konstruksi dipandang cukup menjanjikan sehingga banyak investor yang menanamkan investasinya pada sektor tersebut.

Total nilai investasi yang ditanamkan pada sektor ini tahun 2012 sebesar Rp.2,41 Triliun (ADHB) dan cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu Rp.2,70 Triliun (tahun 2013), Rp.3,03 Triliun (tahun 2014), Rp.3,36 Triliun (tahun 2015), Rp.3,80 Triliun (tahun 2016) dan Rp.4,32 Triliun (tahun 2017).

Berdasarkan atas dasar harga konstan 2010 nilai investasi di sektor konstruksi sebesar Rp.2,33 Triliun (tahun 2012) dan mengalami peningkatan yang signifikan per tahunnya. Pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 4,83 persen. Posisi nilai investasi pada tahun 2017 mencapai Rp.3,55 Triliun.

Tabel 3.4. Nilai Investasi Sektor Konstruksi  
di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	2.155,54	2.114,63	-
2012	2.413,29	2.330,32	10,20
2013	2.703,50	2.595,54	11,38
2014	3.031,99	2.878,78	10,91
2015	3.364,99	3.017,82	4,83
2016	3.798,93	3.244,72	7,52
2017	4.320,71	3.554,61	9,55

### *Investasi di Sektor Pertanian*

Di tengah semakin pesatnya pembangunan di Kabupaten Sidoarjo, tidaklah mudah untuk mempertahankan luasan lahan pertanian yang ada. Isu terjadinya alih fungsi lahan pertanian sudah digaungkan pemerintah sejak beberapa tahun belakangan ini, sehingga pemerintah lebih serius menangani sektor pertanian sebagai upaya mempertahankan lahan penyangga pangan tersebut.

Investasi yang ditanamkan pada sektor pertanian relatif kecil dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Hal ini memperkuat dugaan bahwa alih fungsi lahan pertanian nyata terjadi, dalam arti investor enggan menanamkan modal di sektor pertanian karena sektor ini tidak terlalu menjanjikan keuntungan yang signifikan. Jika dinilai atas dasar harga berlaku, investasi di sektor pertanian tahun 2011 mencapai Rp.100,00 Miliar, pada tahun 2012 nilai investasinya mampu naik mencapai sebesar Rp.104,44 Miliar, namun kembali mengalami kontraksi pada tahun-tahun berikutnya kecuali di tahun 2015 yang mampu naik tipis. Besaran Investasi di tahun 2013 dan 2014 sebesar Rp.102,88 Miliar dan 102,39 Miliar. Di tahun 2015 naik menjadi Rp.102,57 Miliar dan pada tahun 2016 dan dan tahun 2017 turun menjadi Rp.102,04 Miliar dan 99,34 persen.

Tabel 3.5. Nilai Investasi Sektor Pertanian  
di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	100,00	99,45	-
2012	104,44	102,95	3,52
2013	102,88	100,92	-1,98
2014	102,39	99,77	-1,14
2015	102,57	100,03	0,27
2016	102,04	99,19	-0,84
2017	99,34	96,23	-2,98

Jika dilihat atas dasar harga konstan 2010, nilai investasi sektor pertanian tahun 2012 sebesar Rp.102,95 Miliar, mengalami kontraksi 1,98 persen pada tahun 2013 menjadi Rp.102,92 Miliar. Dan terus mengalami kontraksi di tahun 2014 dengan nilai investasi sebesar Rp.99,77 Miliar, kemudian tahun 2015 naik sebesar 0,27 persen. Selanjutnya di tahun 2016 dan 2017, investasi yang ditanamkan di pertanian terkontraksi sebesar 0,84 persen dan 2,98 persen.

Kebijakan pemerintah pusat mencanangkan program Upaya Khusus (Upsus) Swasembada Pangan 2015 ditindaklanjuti pemerintah daerah dengan berbagai kebijakan dan program diantaranya perbaikan dan pengembangan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya serta optimasi lahan maupun pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI) mampu mendorong pertumbuhan investasi di sektor pertanian.

### ***Investasi di Sektor Pertambangan dan Penggalian***

Kegiatan pertambangan dan penggalian meliputi rangkaian kegiatan dalam rangka mencari dan mengambil sumber daya alam (barang tambang) berupa mineral, batubara, panas bumi, migas, pasir, dll. Secara spesifik, karakteristik pertambangan yaitu komoditas tambang tidak dapat diperbarui, mempunyai resiko dan dampak lingkungan yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor ekonomi lain, namun apabila pengusaha menemukan lokasi tambang yang strategis maka keuntungan secara ekonomi pun berlipat ganda.

Potensi sumber daya tambang di Kabupaten Sidoarjo adalah gas bumi dan barang galian seperti pasir kali. Namun sepertinya tidak banyak investor yang menanamkan modalnya pada sektor ini. Investasi di sektor pertambangan tampak lesu. Investasi sektor pertambangan Kabupaten Sidoarjo mempunyai kecenderungan negatif yang berarti bahwa pengurangan/pelepasan aset tetap pada sektor pertambangan lebih besar daripada penambahannya. Kegiatan pertambangan dibatasi oleh peraturan yang cukup ketat dikarenakan dampaknya dapat memicu degradasi lingkungan. Oleh karena itu kegiatan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Sidoarjo tidak begitu menarik minat investor.



Tabel 3.6. Nilai Investasi Sektor Pertambangan dan Penggalian  
di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	22,81	20,69	-
2012	23,49	20,85	0,76
2013	21,86	19,07	-8,51
2014	24,16	21,50	12,74
2015	23,44	20,55	-4,44
2016	24,68	22,33	8,69
2017	25,74	22,82	2,17

Tabel 3.6 merupakan rincian nilai investasi sektor pertambangan Kabupaten Sidoarjo dalam kurun waktu 2012-2017. Terlihat selama kurun waktu tersebut, hanya di tahun 2013 dan 2015 saja pertumbuhan investasi sektor pertambangan bernilai negatif artinya terjadi kontraksi pada tahun tahun tersebut. Nilai investasi atas dasar harga berlaku tahun 2012 sebesar Rp.23,49 Miliar, tahun 2013 Rp.21,86 Miliar, tahun 2014 Rp.24,16 Miliar, tahun 2015 Rp.23,44 Miliar, tahun 2016 Rp.24,68 Miliar dan tahun 2017 minus Rp.25,74 Miliar. Sedangkan nilai investasi atas dasar harga konstan 2010 di tahun 2012 sebesar Rp.20,85 Miliar, tahun 2013 sebesar Rp.19,07 Miliar, tahun 2014 Rp.21,50 Miliar, tahun 2015 Rp.20,55 Miliar, tahun 2016 Rp.22,33 dan tahun 2017 minus Rp.22,82 Miliar.

***Investasi di Sektor Pengadaan Listrik dan Gas dan Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang***

Sektor Pengadaan Listrik dan Gas sebagian besar ditangani Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dengan demikian investasi yang ditanamkan pada sektor tersebut sebagian besar merupakan investasi BUMN. Kinerja investasi sektor listrik, gas dan air di Kabupaten Sidoarjo cukup berfluktuatif.

Tabel 3.7. Nilai Investasi Sektor Pengadaan Listrik dan Gas  
di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	198,35	196,80	-
2012	211,68	208,07	5,72
2013	245,80	240,69	15,68
2014	245,09	235,92	-1,98
2015	216,35	199,41	-15,48
2016	211,80	192,43	-3,50
2017	232,13	204,31	6,17

Secara nominal atas dasar harga berlaku, investasi tahun 2012 sebesar Rp.211,68 Miliar, dan di tahun 2017 menjadi 232,13 milyar. Diantara tahun tersebut terjadi fluktuasi dalam investasi di sektor tersebut. Di tahun 2014 hingga 2016 pertumbuhan investasi atas harga konstan mengalami kontraksi dan terdalam di tahun 2015 sebesar 15,48 persen

Tabel 3.8. Nilai Investasi Sektor Pengadaan Air,  
Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang  
di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	14,13	14,00	-
2012	15,01	14,63	4,48
2013	16,34	15,39	5,18
2014	16,28	15,34	-0,28
2015	18,04	16,28	6,10
2016	19,86	17,28	6,16
2017	22,81	18,68	8,11

Nilai investasi sektor Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang air menurut harga konstan 2010 di Kabupaten Sidoarjo tahun 2012 sebesar Rp.14,63 Miliar, tahun 2013 Rp.15,39 Miliar, tahun 2014 Rp.15,34 Miliar, tahun 2015 mencapai Rp.16,28 Miliar, tahun 2016 sebesar 17,28 Miliar dan tahun 2017 minus Rp.18,68 Miliar. Jika dilihat laju pertumbuhan investasi atas dasar harga konstan yang ditanamkan pada Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang air di Kabupaten Sidoarjo tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 8,11 persen, sebaliknya terendah terjadi pada tahun 2014 yakni kontraksi sebesar 0,28 persen.

### ***Investasi di Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum***

Kegiatan usaha yang termasuk kategori ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan sangat bervariasi. Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan atau minuman bukan untuk dikonsumsi segera atau yang melalui kegiatan perdagangan besar dan eceran.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa sektor ini di Kabupaten Sidoarjo belum begitu banyak berkembang walaupun pada kurun waktu tahun 2012 – 2017 ada penambahan beberapa hotel baik kelas melati maupun hotel berbintang tiga di sekitar wilayah bandara Juanda dan Kota Sidoarjo. Namun para investor di bidang perhotelan lebih cenderung mengembangkan investasinya di Kota Surabaya dengan alasan jarak Surabaya - Sidoarjo relatif dekat. Padahal, seiring dengan meningkatnya kegiatan ekonomi, olahraga dan lain sebagainya, di masa mendatang Kabupaten Sidoarjo memerlukan hotel dengan fasilitas yang memadai. Kondisi investasi di sektor penyediaan akomodasi dan makan minum di Kabupaten Sidoarjo diharapkan semakin membaik seiring dengan dukungan prasarana jalan yang memadai.

Walaupun jumlah penambahan hotel berbintang di Kabupaten Sidoarjo tidak sepesat di Kota Surabaya, namun pertumbuhan investasi pada kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dalam lima tahun terakhir (tahun 2012-2017) cukup menggembirakan. Trend investasi yang ditanamkan di sektor ini adalah positif walau dalam beberapa tahun terjadi fluktuasi. Besaran investasi menurut harga berlaku tahun 2011 sebesar Rp. 1,56 trilyun dan di tahun 2017 menjadi sebesar Rp. 2,26 trilyun. Sementara jika kita lihat pertumbuhan investasi yang ditanamkan di sektor ini tertinggi terjadi pada tahun 2012, yang tumbuh 6,24 persen dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan terendah di tahun 2017 yang tumbuh sebesar 4,79 persen.

Tabel 3.9. Nilai Investasi Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	1.564,55	1.542,64	-
2012	1.665,61	1.638,86	6,24
2013	1.769,11	1.723,14	5,14
2014	1.904,48	1.826,81	6,02
2015	2.019,25	1.927,17	5,49
2016	2.164,45	2.038,50	5,78
2017	2.268,10	2.136,11	4,79

### ***Investasi di Sektor Informasi dan Komunikasi***

Kegiatan usaha yang termasuk kategori ini mencakup produksi dan distribusi infoarmasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. Kategori ini terdiri dari beberapa industri yaitu penerbitan, produksi gambar bergerak, video, perekaman suara dan penerbitan music, penyiaran dan

pemrograman (radio dan televise), telekomunikasi, pemrograman, konsultasi computer dan teknologi infoarmasi.

Selama periode 2012-2017, investasi yang ditanamkan di sektor informasi dan komunikasi mengalami periode penurunan dan periode kenaikan. Di tahun 2012, investasi atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 2,5 trilyun, kemudian turun 2,4 trilyun di tahun 2013, selanjutnya di tahun 2014 dan 2015 investasi kembali turun menjadi sebesar Rp. 2,3 trilyun dan Rp. 2.2 Trilyun. Di dua tahun berikutnya investasi naik menjadi sebesar Rp. 2,3 trilyun.

Tabel 3.10. Nilai Investasi Sektor Informasi dan Komunikasi  
di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	2.412,72	2.405,95	-
2012	2.536,40	2.518,64	4,68
2013	2.474,35	2.424,48	-3,74
2014	2.351,57	2.323,66	-4,16
2015	2.231,90	2.224,27	-4,28
2016	2.302,62	2.304,92	3,63
2017	2.320,62	2.317,44	0,54

Besaran nilai investasi atas dasar harga konstan tahun 2010 yang ditanamkan pada sektor ini dapat dilihat pada tabel 3.10 diatas. Nilai investasi tahun 2012 sebesar Rp.2,5 trilyun dan terus mengalami kontraksi sampai dengan tahun 2015. Kontraksi pada investasi sektor ini adalah hal yang wajar, mengingat investasi besar sektor ini telah terjadi pada awal *booming* teknologi komunikasi beberapa waktu yang lalu. Hingga pada saat ini, pertumbuhan investasinya relative stagnan.

***Investasi di Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estate, dan Sektor Jasa Perusahaan***

Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estate dan Sektor Jasa Perusahaan merupakan tiga sektor yang mengalami pertumbuhan investasi cukup signifikan di Kabupaten Sidoarjo dalam kurun waktu 2012 – 2017. Pertumbuhan investasi yang ditanamkan di sektor jasa keuangan dan asuransi terbesar terjadi pada tahun 2012 (14,59 persen), sektor real estate di tahun 2014 (13,07 persen) dan sektor jasa perusahaan juga tahun 2014 (15,07 persen).

Tabel 3.11. Nilai Investasi Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	280,98	277,93	-
2012	321,87	318,49	14,59
2013	366,94	364,87	14,56
2014	408,17	395,74	8,46
2015	439,91	433,37	9,51
2016	494,47	478,53	10,42
2017	541,94	497,31	3,92

Besaran nilai investasi sektor jasa keuangan dan asuransi atas dasar harga berlaku sebagaimana pada tabel 3.11 pada tahun 2012 sebesar Rp. 321 milyar rupiah dan menjadi Rp. 541 milyar di tahun 2017. Sedangkan investasi atas dasar konstan 2010, investasi di tahun 2012 sebesar Rp. 318 milyar rupiah dan menjadi Rp. 497 milyar. Laju investasi sektor jasa keuangan dan asuransi pada tahun 2016 mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu sebesar 10,42 persen. Pada tahun 2017 mengalami pelambatan pertumbuhan menjadi sebesar 3,92 persen.

Tabel 3.12. Nilai Investasi Sektor Real Estate  
di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	247,52	240,41	-
2012	274,78	261,00	8,56
2013	305,82	284,91	9,16
2014	354,51	322,13	13,07
2015	395,43	355,67	10,41
2016	455,93	395,51	11,20
2017	499,69	422,39	6,80

Sektor Real Estate merupakan salah satu sektor yang cukup berkembang di Sidoarjo sebagaimana pada tabel 3.12. Tercatat pertumbuhan investasi yang selalu positif menunjukkan kinerja yang sangat menggembirakan, hal ini tercermin dari nilai investasi yang ditanamkan pada sektor ini. Di tahun 2017, besaran Investasi yang ditanamkan di sektor ini sebesar Rp. 499 milyar. Jika dilihat dengan harga konstan tahun 2010, maka investasi 2017 sebesar Rp. 422 milyar atau tumbuh sebesar 6,80 persen dibanding tahun 2016.

Tabel 3.13. Nilai Investasi Sektor Jasa Perusahaan  
di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	43,77	43,48	-
2012	46,34	45,53	4,70
2013	51,01	48,59	6,72
2014	62,40	56,25	15,77
2015	70,10	61,59	9,48
2016	81,82	68,43	11,11
2017	96,05	76,30	11,50

Investasi Sektor Jasa perusahaan sebagaimana tabel 3.13 atas dasar harga berlaku tahun 2011 sebesar Rp. 43,77 milyar, kemudian naik menjadi Rp. 46,34 milyar dan Rp. 51,01 milyar di tahun 2012 dan tahun 2013. Di tahun tahun berikutnya, Investasi yang ditanamkan di sektor ini selalu naik dan mencapai Rp. 96 milyar di tahun 2017. Sedangkan investasi sektor ini tumbuh 11,50 persen di tahun 2017 dibandingkan tahun 2016.

***Investasi di Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib***

Selama periode 2012-2017, investasi yang ditanamkan di sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib selalu naik. Di tahun 2012, investasi atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 499 milyar, naik menjadi Rp. 516 milyar dan Rp. 535 milyar di tahun 2013 dan 2014. Sementara itu di tahun 2015 dan 2016 juga naik menjadi sebesar Rp. 555 milyar dan Rp. 590 milyar. Pada tahun 2017 investasi yang ditanamkan ke sektor ini sebesar Rp. 621 milyar.

Tabel 3.14. Nilai Investasi Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	482,53	468,62	-
2012	499,84	481,60	2,77
2013	516,93	495,63	2,91
2014	535,45	504,05	1,70
2015	555,04	514,16	2,00
2016	590,95	539,09	4,85
2017	621,64	550,07	2,04

Besaran nilai investasi atas dasar harga konstan tahun 2010 yang ditanamkan pada sektor ini dapat dilihat pada tabel 3.14 diatas. Nilai investasi tahun 2012 sebesar Rp.481 milyar tumbuh 2,77 persen dibanding tahun lalu. Pertumbuhan



investasi yang ditanamkan terbesar adalah tahun 2016 sebesar 4,85 persen. Sedangkan investasi terendah tahun 2014 sebesar 1,70 persen.

***Investasi di Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Sektor Jasa Lainnya.***

Selama periode 2012-2017, investasi yang ditanamkan di sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Sektor Jasa Lainnya selalu naik. Baik atas dasar harga berlaku maupun konstan. Dari ketiga sektor tersebut, Sektor pendidikan masih merupakan sektor yang paling kuat diantara sektor lainnya. Tercatat Investasi yang ditanamkan tahun 2017 atas dasar harga berlaku, untuk sektor pendidikan sebesar Rp. 561 milyar, sedangkan sektor jasa kesehatan sebesar Rp.181 milyar dan sektor jasa lainnya Rp. 127 milyar. Sementara pertumbuhan investasi ketiga sektor tersebut selalu tumbuh positif bahkan cukup mengesankan karena pada beberapa tahun dengan mampu tumbuh hingga diatas dua digit, kecuali sektor jasa lainnya. Investasi yang ditanamkan di sektor jasa lainnya tetap tumbuh positif namun berada pada kisaran 1 – 7 persen.

Tabel 3.15. Nilai Investasi Sektor Jasa Pendidikan di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	324,25	315,85	-
2012	361,50	352,70	11,67
2013	395,51	385,22	9,22
2014	455,51	438,21	13,75
2015	498,84	469,47	7,13
2016	552,33	515,69	9,84
2017	605,34	561,53	8,89

Besaran investasi yang ditanamkan sektor pendidikan sebagaimana pada tabel 3.15 menurut atas dasar harga berlaku tahun 2011 sebesar Rp.324 milyar dan

naik menjadi sebesar Rp. 605 milyar tahun 2017. Pada tahun 2012 investasi pada sektor ini tumbuh sebesar 11,67 persen dan mengalami pelambatan menjadi sebesar 9,22 persen. Kemudian tahun 2013 investasi yang ditanamkan di Sidoarjo kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 13,75 persen dan terakhir pada tahun 2017 mengalami pelambatan menjadi sebesar 8,89 persen.

Sedangkan Investasi sektor jasa kesehatan sebagaimana pada tabel 3.16 selalu mengalami kenaikan dari sebesar Rp. 122 milyar tahun 2011 menjadi Rp. 221 milyar. Sedangkan Pertumbuhan investasi yang ditanamkan di sektor jasa kesehatan tertinggi terjadi tahun 2014 sebesar 10,29 persen dan terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,85 persen. Sementara investasi pada sektor jasa kesehatan pada tahun 2017 mengalami pertumbuhan sebesar 6,01 persen.

Tabel 3.16. Nilai Investasi Sektor Jasa Kesehatan  
di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	122,69	119,96	-
2012	137,20	129,72	8,13
2013	147,68	137,30	5,85
2014	167,23	151,43	10,29
2015	183,71	162,35	7,21
2016	204,72	177,18	9,14
2017	221,25	187,83	6,01

Untuk investasi yang ditanamkan di sektor jasa lainnya sebagaimana pada tabel 3.17 untuk periode 2012 – 2017 atas dasar harga berlaku selalu menunjukkan kenaikan dan selalu positif. Tercatat sebesar Rp.99 milyar tahun 2012, lalu Rp. 106 milyar dan Rp. 113 milyar di tahun 2013 dan 2014. Berikutnya kembali naik sebesar Rp.120 milyar, Rp.130 milyar, Rp.139 milyar di tahun 2015, tahun 2016 dan tahun 2017.

Sedangkan besar pertumbuhannya mengalami fluktuasi, di tahun 2012 tumbuh 1,76 persen, kemudian naik 7,85 persen pada tahun 2013. Kemudian tahun 2014 investasi yang ditanamkan di sektor ini tumbuh melambat menjadi sebesar 5,47 persen dan kembali tumbuh melambat sebesar 4,36 persen di tahun 2015. Kemudian tahun 2016 investasi yang ditanam pada kategori ini naik menjadi sebesar 6,27 persen dan kembali mengalami pelambatan menjadi sebesar 5,32 persen di tahun 2017.

Tabel 3.17. Nilai Investasi Sektor Jasa Lainnya  
di Kabupaten Sidoarjo, 2011-2017

Tahun	Nilai Invetasi Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	Nilai Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Nilai Investasi ADHK (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	96,02	94,45	-
2012	99,09	96,11	1,76
2013	106,91	103,66	7,85
2014	113,63	109,33	5,47
2015	120,52	114,10	4,36
2016	130,25	121,25	6,27
2017	139,63	127,70	5,32

## **BAB IV**

### **ANALISIS ICOR**

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) yang disajikan dalam tulisan ini adalah ICOR yang dihitung dengan menggunakan lag-0, lag-1 dan lag-2. Penghitungan menggunakan lag-0, lag-1 dan lag-2 tersebut didasarkan pada asumsi bahwa beberapa pembentukan modal/capital tidak langsung menghasilkan output pada saat itu juga tetapi bisa jadi baru menghasilkan output pada satu, dua atau bahkan lebih dari dua tahun setelah terjadi pembentukan modal.

#### **4.1. ICOR dengan Lag-0**

Berdasarkan hasil penghitungan ICOR Kabupaten Sidoarjo dengan lag-0 terlihat bahwa secara umum ICOR Kabupaten Sidoarjo dari tahun ke tahun berfluktuasi selama periode 2012 - 2017. Pada tabel 4.1. di dibawah terlihat nilai ICOR (Lag-0) Kabupaten Sidoarjo tahun 2012 sebesar 5,27. Nilai ICOR (Lag-0) 5,27 tersebut dapat diartikan untuk mendapatkan tambahan output sebesar 1 unit pada tahun 2012 diperlukan tambahan investasi sebesar 5,27 unit pada tahun yang sama. Dalam kaitannya dengan perekonomian dapat diartikan untuk menambah output sebesar Rp.1 Miliar diperlukan tambahan investasi sebanyak Rp.5,27 Miliar pada tahun yang sama.

Nilai ICOR pada tahun berikutnya berturut-turut sebagai berikut: 5,37 (2013); 5,50 (2014); 6,61 (2015); 6,17 (2016) dan 5,85 % (2017). Sehingga untuk menambah output sebesar Rp.1 Miliar di tahun tahun tersebut diperlukan tambahan investasi sebanyak Rp.5,37 Miliar (2013), dan Rp.5,50 Miliar (2014). Pada tahun 2015 untuk mendapatkan tambahan output sebesar Rp. 1 Miliar diperlukan tambahan investasi sebesar Rp.6,61 Miliar. Demikian halnya di tahun 2016 dan tahun 2017, untuk mendapatkan tambahan output sebesar Rp.1 Miliar dibutuhkan sokongan investasi sebesar Rp.6,17 Miliar dan Rp.5,85 Miliar.

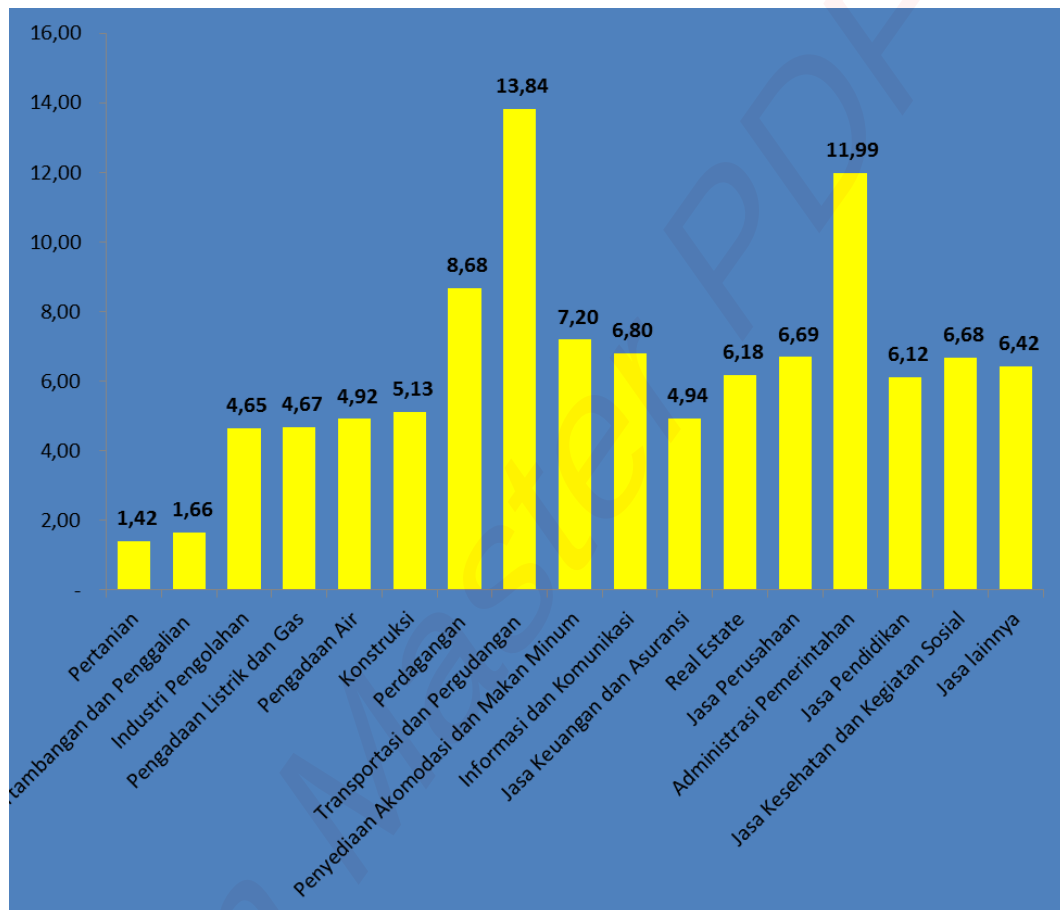
Tabel 4.1. ICOR (Lag-0) Menurut Sektor di Kabupaten Sidoarjo, 2012 - 2017

Sektor	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,56	0,85	0,94	0,89	1,05	1,92	1,42
Pertambangan dan Penggalian	5,72	(0,90)	1,07	(1,65)	3,04	5,06	1,66
Industri Pengolahan	4,48	4,42	3,79	4,79	5,57	4,33	4,65
Pengadaan Listrik dan Gas	5,54	2,48	2,93	(5,28)	(8,98)	8,15	4,67
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,65	4,55	9,76	4,61	4,84	3,19	4,92
Konstruksi	4,63	4,42	4,66	8,38	5,09	4,63	5,13
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,06	6,80	8,99	12,43	9,54	9,73	8,68
Transportasi dan Pergudangan	5,55	7,68	62,16	6,62	4,61	5,68	13,84
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,14	8,11	6,42	6,94	6,17	6,63	7,20
Informasi dan Komunikasi	6,22	6,78	6,54	7,31	5,91	6,40	6,80
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,59	2,76	5,01	4,88	4,78	11,44	4,94
Real Estate	5,63	5,09	4,91	6,01	5,25	9,49	6,18
Jasa Perusahaan	7,20	6,43	5,24	7,15	6,97	7,36	6,69
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	15,21	14,55	20,59	12,58	5,53	11,48	11,99
Jasa Pendidikan	3,77	3,97	5,76	5,23	6,29	12,27	6,12
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,68	6,05	5,12	9,08	8,19	9,56	6,68
Jasa lainnya	8,73	5,60	6,36	6,68	4,93	6,89	6,42
<b>ICOR LAG 0</b>	<b>5,27</b>	<b>5,37</b>	<b>5,50</b>	<b>6,61</b>	<b>6,17</b>	<b>5,85</b>	<b>5,74</b>

Nilai ICOR (Lag-0) sempat mengalami kenaikan pada tahun 2013 hingga tahun 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan penanaman modal yang dilakukan di Kabupaten Sidoarjo semakin kurang efisien. Kurang efektifnya pembentukan modal tahun 2012 - 2015 di Kabupaten Sidoarjo bisa jadi karena pembentukan modal yang dilakukan pada tahun-tahun tersebut belum membuahkan hasil pada tahun yang sama. Beberapa karakteristik barang modal membutuhkan waktu untuk menghasilkan output. Namun, mulai tahun 2016, nilai

ICOR (Lag-0) semakin menurun dan semakin melandai di tahun 2017. Semakin menurun nilai ICOR menandakan bahwa kegiatan penanaman modal di tahun tahun tersebut semakin efisien karena untuk meningkatkan output diperlukan penambahan investasi yang lebih sedikit.

Gambar 8. Rata-rata ICOR(Lag-0) Periode 2012 - 2017 Menurut Sektor



Rata-rata ICOR (Lag-0) tahun 2012 s.d. tahun 2017 Kabupaten Sidoarjo sebesar 5,74. Rata-rata ICOR (Lag-0) terendah terjadi pada sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai rata-rata ICOR (Lag-0) sebesar 1,42 dan 1,66. Perlu kehati-hatian dalam menginterpretasikan ICOR sektor pertambangan dan penggalian ini mengingat pembentukan modal di sektor ini beberapa tahun terakhir bernilai negatif yang berarti bahwa justru pada sektor ini lebih banyak pelepasan/pengurangan barang tambang daripada penambahannya.

Sektor pertanian yang juga memiliki rata-rata ICOR relatif rendah, lebih disebabkan oleh karena untuk mengusahakan sektor ini tidak memerlukan modal yang besar. Secara umum, penambahan investasi di sektor pertanian cenderung tidak terlalu besar. Selain itu, investasi yang ditanam pada tahun ke-t cenderung akan menghasilkan output pada tahun yang sama.

Sementara itu, rata-rata nilai ICOR (Lag-0) tertinggi terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan, sektor administrasi pemerintahan, sektor perdagangan yakni sebesar 13,84; 11,99 dan 8,68. Tingginya nilai ICOR sektor transportasi dan pergudangan memang menunjukkan bahwa investasi pada sektor ini lebih membutuhkan suntikan modal terutama pada sub sektor angkutan udara yang merupakan sub sektor paling dominan di sektor transportasi dan pergudangan. Sementara itu, untuk sektor perdagangan telah tidak seramai dulu. Selain itu, secara geografis Kabupaten Sidoarjo berbatasan langsung dengan Kota Surabaya dimana aktivitas perdagangan di Kota Surabaya lebih bervariasi dibandingkan dengan Sidoarjo sehingga masyarakat lebih memilih ke Kota Surabaya untuk berbelanja, menginap di hotel dan berwisata kuliner di sana.

#### **4.2. ICOR dengan Lag-1**

Periode waktu penelitian dalam tulisan ini adalah antara 2012 - 2017. Dengan menggunakan lag-1 dalam penghitungan ICOR menyebabkan ICOR tahun 2017 tidak dapat diketahui, karena data perkembangan output pada tahun 2018 belum tersedia.

Terlihat dalam tabel 4.2, secara umum ICOR (Lag-1) Kabupaten Sidoarjo tahun 2012 sebesar 5,17, kemudian naik menjadi 5,37 dan 6,35 tahun 2013 dan 2014. Sedangkan di tahun 2015 dan 2016 nilai ICOR (lag-1) turun menjadi 5,98 dan 5,54. Rata-rata ICOR (Lag-1) selama periode 2012-2016 sebesar 5,56. Angka ini lebih kecil dibandingkan dengan ICOR (Lag-0). Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang ditanamkan di Kabupaten Sidoarjo pada tahun ini baru tampak hasilnya pada tahun berikutnya.

Tabel 4.2. ICOR (Lag-1) Menurut Sektor di Kabupaten Sidoarjo, 2012 - 2016

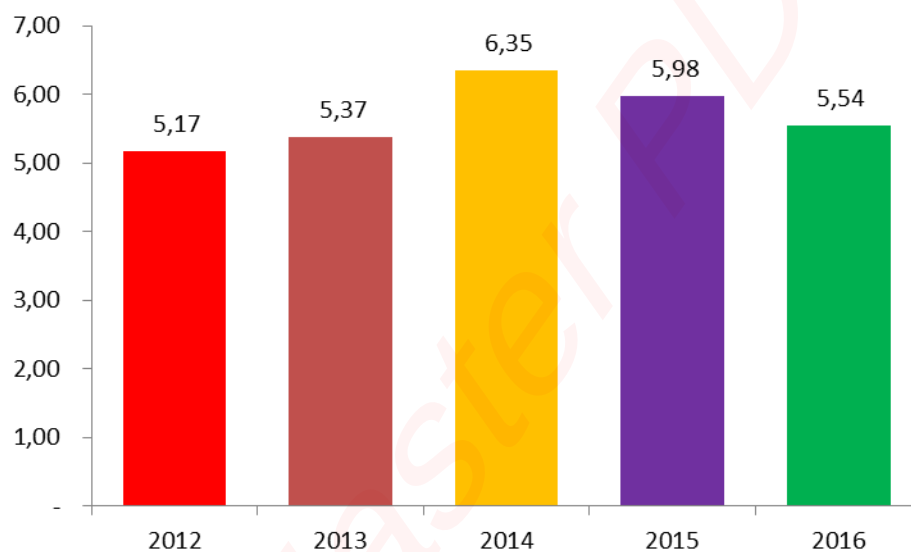
Sektor	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,86	0,95	0,89	1,05	1,97	1,05
Pertambangan dan Penggalian	(0,97)	0,97	(1,70)	2,83	4,92	2,00
Industri Pengolahan	4,22	3,58	4,52	5,70	4,22	4,40
Pengadaan Listrik dan Gas	2,16	2,94	(6,15)	(9,44)	7,75	0,42
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,33	9,74	4,37	4,56	2,96	5,22
Konstruksi	3,98	4,20	7,96	4,74	4,24	4,88
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,46	8,86	11,87	8,82	8,82	8,52
Transportasi dan Pergudangan	8,20	72,57	6,70	4,44	5,56	17,23
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,71	6,06	6,58	5,84	6,32	6,69
Informasi dan Komunikasi	6,98	6,82	7,64	5,75	6,35	6,58
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,41	4,60	4,46	4,33	10,94	4,83
Real Estate	4,67	4,36	5,43	4,72	8,85	5,54
Jasa Perusahaan	6,03	4,56	6,50	6,28	6,60	6,14
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	14,14	20,22	12,34	5,29	11,22	12,98
Jasa Pendidikan	3,63	5,08	4,86	5,74	11,25	5,66
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,71	4,66	8,45	7,51	8,99	6,76
Jasa lainnya	5,22	6,02	6,39	4,65	6,54	6,23
<b>ICOR LAG 1</b>	<b>5,17</b>	<b>5,37</b>	<b>6,35</b>	<b>5,98</b>	<b>5,54</b>	<b>5,56</b>

ICOR (Lag-1) menurut sektor berfluktuasi selama tahun 2012-2016. Secara rata-rata ICOR (Lag-1) tertinggi masih terjadi pada pada sektor Angkutan dan Komunikasi, sebaliknya rata-rata ICOR (Lag-1) terendah terjadi pada sektor pengadaan listrik dan gas. Namun sebagaimana ICOR (Lag-0), sektor Pertanian dan sektor Pertambangan dan penggalian juga masih rendah.



Terdapat delapan Sektor ekonomi yang mempunyai nilai ICOR (Lag-1) dibawah nilai rata-rata ICOR Kabupaten Sidoarjo. Selain tiga sektor yang telah disebut diatas, sektor sektor lainnya sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor konstruksi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dan sektor Real Estate.

Gambar 9. ICOR (Lag-1) Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2012-2016



#### 4.3. ICOR dengan Lag-2

Tidak berbeda dengan ICOR (Lag-1), periode waktu untuk penghitungan ICOR (Lag-2) antara 2012 - 2017. Dengan menggunakan lag-2 dalam penghitungan ICOR menyebabkan ICOR tahun 2016 dan 2017 tidak dapat diketahui, karena data perkembangan output pada tahun 2018 maupun 2019 belum tersedia.

ICOR (lag-2) artinya investasi yang ditanam pada tahun 2012 akan menghasilkan output pada tahun 2014. Sedangkan investasi yang ditanam pada tahun 2013 akan menghasilkan output pada tahun 2015. Sedangkan investasi yang ditanam pada tahun 2014 akan menghasilkan output pada tahun 2016. Demikian

juga investasi yang ditanam pada tahun 2015 akan menghasilkan output pada tahun 2017.

Tabel 4.3. ICOR (Lag-2) Menurut Sektor di Kabupaten Sidoarjo, 2012 - 2015

Sektor	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(8)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,97	0,90	1,05	1,99	1,15
Pertambangan dan Penggalian	1,05	(1,54)	2,91	4,59	1,20
Industri Pengolahan	3,42	4,27	5,39	4,32	4,26
Pengadaan Listrik dan Gas	2,56	(6,18)	(10,99)	8,15	(0,88)
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9,26	4,36	4,33	2,79	4,97
Konstruksi	3,77	7,17	4,50	3,95	4,60
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,41	11,69	8,43	8,16	8,49
Transportasi dan Pergudangan	77,49	7,82	4,49	5,35	20,78
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,76	6,21	5,53	5,97	6,15
Informasi dan Komunikasi	7,03	7,97	6,01	6,17	6,77
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,01	4,09	3,96	9,92	4,82
Real Estate	3,99	4,82	4,27	7,97	5,07
Jasa Perusahaan	4,28	5,66	5,71	5,95	5,47
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	19,65	12,12	5,18	10,73	12,26
Jasa Pendidikan	4,64	4,29	5,33	10,27	5,56
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,40	7,69	6,99	8,25	6,51
Jasa lainnya	5,61	6,05	4,45	6,16	5,48
<b>ICOR LAG 2</b>	<b>5,18</b>	<b>6,20</b>	<b>5,74</b>	<b>5,38</b>	<b>5,47</b>

Pada Tabel 4.3. terlihat bahwa besaran ICOR (Lag-2) tahun 2012 Kabupaten Sidoarjo adalah 5,18, kemudian tahun 2013 meningkat menjadi 6,20. Naiknya ICOR (Lag-2) pada tahun 2013 disebabkan oleh meningkatnya penambahan kapital (investasi) pada tahun 2013 dibanding tahun sebelumnya.

Pada tahun 2014 ICOR turun menjadi 5,74, begitu pula tahun-2015 nilai ICOR terus turun hingga angka 5,38.

Jika dihitung rata-ratanya, maka nilai ICOR (Lag-2) per tahun adalah 5,47. Dilihat per sektoral rata-rata ICOR terkecil terjadi di sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yakni sebesar 1,15. Sedangkan nilai terbesar terjadi pada sektor angkutan dan komunikasi. Untuk sektor-sektor lain yang mempunyai rata-rata ICOR di bawah rata-rata ICOR Kabupaten Sidoarjo adalah sektor Pertambangan dan Penggalian (1,20), sektor Industri Pengolahan (4,26), sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (4,97), sektor Konstruksi (4,60), sektor Real estate (5,07).

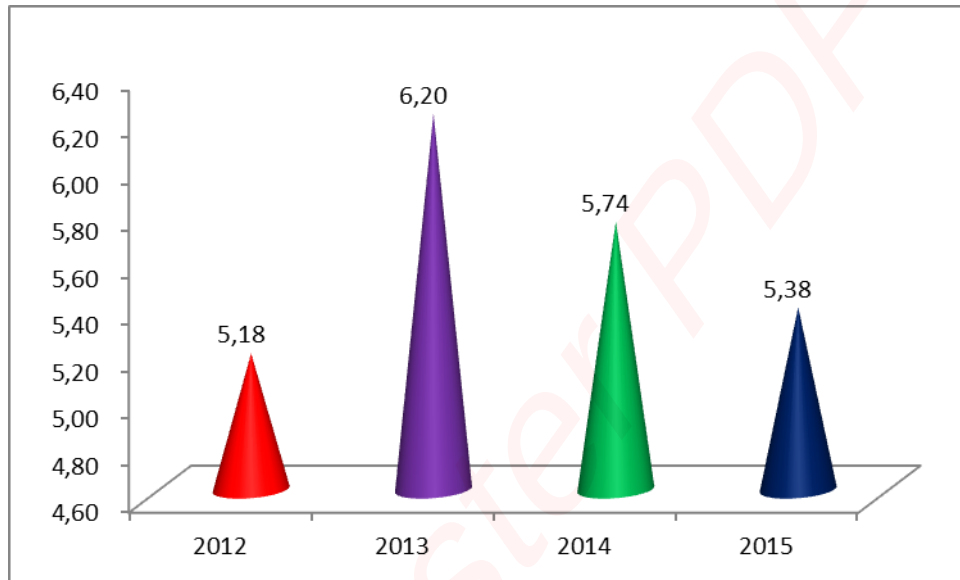
Berbeda dengan ICOR lag-lag sebelumnya, untuk sektor Pengadaan Listrik dan Gas memiliki ICOR negatif sebesar 0,88, artinya penambahan investasi justru mengakibatkan turunnya output. Salah satu penyebab mengapa terjadi penurunan output adalah jika ada sebagian barang modal dijual, rusak, atau tidak diaktifkan karena alasan tertentu. Walaupun mungkin ada penambahan barang modal baru, akan tetapi barang modal baru itu sementara belum berproduksi atau sudah berproduksi tetapi output yang dihasilkan belum sesuai dengan besarnya kapasitas produksi yang sebenarnya, sehingga selisih output antara tahun pada saat ditanamkan investasi dengan tahun sebelumnya bernilai negatif. Pada gilirannya koefisien ICOR-pun menjadi negatif.

Nilai rata-rata ICOR (Lag-2) lebih rendah dibanding ICOR (Lag-1), apalagi dibanding dengan rata-rata ICOR (Lag-0). Makin besar lag yang digunakan dalam penghitungan ICOR, makin kecil besaran ICOR yang dihasilkan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penambahan output secara signifikan yang ditimbulkan oleh kegiatan investasi umumnya terjadi pada 2 (dua) tahun setelah investasi dilakukan (Lag-2).

Seperti diketahui bahwa untuk negara-negara sedang berkembang besaran ICOR berkisar antara 2-5. Untuk rata-rata ICOR Kabupaten Sidoarjo baik menggunakan lag-2, lag-1 maupun lag-0 menghasilkan nilai di atas 5. Ini berarti sudah melebihi angka standart untuk negara-negara sedang berkembang. Mungkin

yang perlu diperhatikan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Sidoarjo adalah apa yang menjadi penyebab tingginya nilai ICOR tersebut dan solusi serta kebijakan apa yang perlu dilakukan agar investasi yang ditanamkan mampu mendorong perekonomian di Sidoarjo.

Gambar 10. ICOR (Lag-2) Kabupaten Sidoarjo, Tahun 2012-2015



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Perkembangan investasi di Kabupaten Sidoarjo tahun 2012 - 2017 secara umum cukup menggembirakan. BPS mencatat bahwa selama kurun waktu lima tahun dari 2012 hingga 2017 laju pertumbuhan rata-rata tumbuh 4,23 persen setiap tahunnya. Posisi investasi tahun 2017 mencapai Rp.50,06 Triliun (ADHB) dimana 40,17 persen ditanamkan pada sektor industri pengolahan, 30,77 persen ditanamkan pada Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8,30 persen ditanamkan pada sektor konstruksi, 5,98 persen ditanamkan pada sektor transportasi dan pergudangan dan sisanya 14,78 persen ditanamkan pada sektor lainnya.
- b. Peranan investasi dalam perekonomian Kabupaten Sidoarjo cukup besar yakni menempati posisi kedua setelah pengeluaran konsumsi rumah tangga. Tahun 2017, peranan komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dan PMTB masing-masing sebesar 56,70 persen dan 29,87 persen.
- c. Terjadi pergeseran investasi menurut sektor di Kabupaten Sidoarjo selama kurun lima tahun terakhir. Investasi sektor Informasi dan komunikasi pada tahun 2012 menduduki posisi keempat dengan share sebesar 7,16 persen untuk total investasi di tahun tersebut, pada tahun 2017 berada di posisi ke lima. Demikian halnya dengan sektor transportasi dan pergudangan, yang pada tahun 2012 mencatatkan persentase investasi sebesar 10,30 persen atau berada di posisi ketiga, di tahun 2017, berada di posisi ke empat. Sedangkan sektor Konstruksi naik dua tingkat dari peringkat ke lima di tahun 2012, pada tahun 2017 berada di posisi ke tiga.
- d. Secara umum investasi Kabupaten Sidoarjo baru dapat menghasilkan tambahan output secara signifikan pada tahun berikutnya setelah investasi

dilakukan. Ada selang waktu 2 (dua) tahun antara saat investasi dilakukan dan tambahan output yang dihasilkan.

- e. Sektor yang mempunyai rata-rata ICOR selalu berada di atas rata-rata ICOR Kabupaten Sidoarjo, baik menggunakan lag-0, lag-1 maupun lag-2, yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Administrasi Pemerintah, pertahanan dan jaminan social wajib, sektor Jasa pendidikan, Sektor jasa kesehatan dan kegiatan social serta sektor jasa lainnya.

## **5.2. Saran**

Untuk meningkatkan produktivitas investasi atau menurunkan ICOR Kabupaten Sidoarjo di masa mendatang, perlu dilaksanakan hal-hal sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, terutama meningkatkan taraf kesehatan dan pendidikan. Sehingga produktivitas SDM dapat meningkat.
- b. Menjaga kelestarian sumberdaya alam (SDA) untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.
- c. Memperkuat faktor kelembagaan, terutama sehubungan dengan kepastian hukum, sistem ketenagakerjaan dan perpajakan, agar tidak menghambat produktivitas investasi.

**Lampiran 1. PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)**

Kategori	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,171,333.3	2,290,735.0	2,396,800.3	2,509,247.0	2,604,215.9	2,654,505.1
B	Pertambangan dan Penggalian	153,348.4	131,913.5	151,770.0	139,257.4	146,551.9	151,053.3
C	Industri Pengolahan	46,274,825.2	49,174,800.1	52,756,515.1	55,755,893.3	58,274,852.4	61,596,911.1
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,006,928.1	1,102,647.8	1,183,333.4	1,144,906.1	1,123,396.6	1,148,319.7
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	78,935.4	82,298.1	83,870.2	87,381.8	90,929.5	96,739.8
F	Konstruksi	8,593,268.9	9,173,870.6	9,786,087.7	10,144,358.6	10,777,947.9	11,538,528.6
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,722,826.5	16,091,374.2	17,142,349.4	17,938,334.2	19,059,369.7	20,271,721.9
H	Transportasi dan Pergudangan	8,175,051.2	8,642,230.7	8,691,655.6	9,150,104.3	9,833,803.0	10,401,337.2
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,924,487.7	3,135,879.7	3,418,655.9	3,694,810.5	4,023,275.2	4,344,217.8
J	Informasi dan Komunikasi	3,722,730.7	4,081,899.7	4,438,616.9	4,744,060.7	5,132,599.2	5,494,447.5
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,050,433.6	1,181,141.4	1,259,476.8	1,347,523.6	1,446,719.9	1,490,045.3
L	Real Estate	900,907.6	956,403.5	1,021,247.7	1,079,859.7	1,154,478.0	1,198,694.5
M,N	Jasa Perusahaan	150,995.2	158,507.7	169,088.1	177,623.3	187,339.3	197,605.5
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,874,254.6	1,908,216.1	1,932,660.3	1,973,449.4	2,070,543.1	2,118,372.6
P	Jasa Pendidikan	1,064,227.3	1,160,334.9	1,235,496.0	1,324,621.5	1,405,820.8	1,451,228.8
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	296,662.1	319,223.3	348,509.2	366,262.0	387,725.0	407,266.3
R,S,T,U	Jasa lainnya	382,655.3	401,045.7	418,152.0	435,166.2	459,622.6	478,061.2
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>93,543,871.0</b>	<b>99,992,521.9</b>	<b>106,434,284.6</b>	<b>112,012,859.7</b>	<b>118,179,189.9</b>	<b>125,039,056.4</b>



**Lampiran 2. PMTB Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)**

Kategori	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	104,443.9	102,878.6	102,387.8	102,572.5	102,038.2	99,339.1
B	Pertambangan dan Penggalian	23,488.0	21,859.1	24,160.3	23,442.6	24,675.8	25,743.0
C	Industri Pengolahan	13,380,979.5	15,369,820.9	17,304,499.3	18,929,535.0	18,851,974.0	20,909,696.4
D	Pengadaan Listrik dan Gas	211,675.1	245,799.7	245,087.2	216,345.1	211,799.6	232,130.3
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	15,010.6	16,339.4	16,276.2	18,039.2	19,860.8	22,809.0
F	Konstruksi	2,413,290.5	2,703,503.6	3,031,993.2	3,364,992.7	3,798,928.6	4,320,713.3
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,684,721.8	10,647,551.9	11,000,517.7	11,620,891.8	14,433,377.7	16,019,677.7
H	Transportasi dan Pergudangan	3,650,218.8	3,400,551.8	2,905,969.3	2,933,228.3	3,078,142.9	3,113,325.9
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,665,607.5	1,769,106.0	1,904,478.7	2,019,254.6	2,164,453.5	2,268,104.3
J	Informasi dan Komunikasi	2,536,396.2	2,474,349.5	2,351,566.1	2,231,896.2	2,302,620.1	2,320,624.0
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	321,865.1	366,941.0	408,166.9	439,914.6	494,473.2	541,937.8
L	Real Estate	274,780.5	305,815.7	354,505.0	395,433.0	455,925.7	499,690.1
M,N	Jasa Perusahaan	46,344.6	51,009.4	62,401.8	70,095.9	81,820.5	96,053.6
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	499,839.3	516,930.6	535,446.1	555,039.6	590,946.6	621,642.8
P	Jasa Pendidikan	361,503.4	395,512.9	455,507.8	498,838.8	552,326.5	605,344.4
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	137,197.9	147,675.7	167,228.2	183,707.2	204,724.8	221,252.9
R,S,T,U	Jasa lainnya	99,089.2	106,913.0	113,633.6	120,520.1	130,252.1	139,631.6
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>35,426,451.8</b>	<b>38,642,558.6</b>	<b>40,983,825.3</b>	<b>43,723,747.3</b>	<b>47,498,340.7</b>	<b>52,057,716.1</b>

**Lampiran 3. PMTB Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)**

Kategori	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	102,952.7	100,916.8	99,765.6	100,034.7	99,191.8	96,233.9
B	Pertambangan dan Penggalian	20,845.7	19,071.2	21,500.6	20,546.8	22,331.9	22,815.5
C	Industri Pengolahan	12,309,811.7	12,871,313.8	13,642,563.9	14,443,499.1	13,971,567.7	14,425,693.6
D	Pengadaan Listrik dan Gas	208,066.2	240,693.5	235,923.7	199,406.1	192,433.2	204,309.6
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	14,628.3	15,385.9	15,342.9	16,278.9	17,281.1	18,683.0
F	Konstruksi	2,330,322.7	2,595,543.1	2,878,784.0	3,017,819.3	3,244,723.3	3,554,607.4
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,940,155.3	9,349,483.8	9,461,033.8	9,940,466.0	10,780,142.7	11,909,125.5
H	Transportasi dan Pergudangan	3,811,510.5	3,561,647.0	3,018,052.8	3,039,230.1	3,165,522.6	3,227,419.0
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,638,864.2	1,723,142.1	1,826,808.5	1,927,166.3	2,038,498.2	2,136,114.3
J	Informasi dan Komunikasi	2,518,640.1	2,424,484.4	2,323,655.1	2,224,267.7	2,304,922.0	2,317,441.0
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	318,488.1	364,873.3	395,736.2	433,373.8	478,534.4	497,310.2
L	Real Estate	260,996.2	284,905.8	322,132.3	355,670.5	395,508.4	422,394.3
M,N	Jasa Perusahaan	45,527.5	48,588.2	56,251.1	61,585.7	68,428.8	76,298.3
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	481,599.8	495,633.2	504,052.5	514,155.9	539,092.8	550,073.7
P	Jasa Pendidikan	352,700.1	385,222.4	438,206.1	469,470.3	515,687.3	561,526.2
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	129,720.5	137,303.5	151,430.2	162,347.1	177,184.4	187,825.5
R,S,T,U	Jasa lainnya	96,115.0	103,662.3	109,328.3	114,097.0	121,246.2	127,700.9
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>33,580,944.6</b>	<b>34,721,870.2</b>	<b>35,500,567.5</b>	<b>37,039,415.3</b>	<b>38,132,296.9</b>	<b>40,335,571.8</b>

**Lampiran 4. Pertumbuhan PMTB Seri 2010 Kabupaten Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha (Persen)**

Kategori	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.52	-1.98	-1.14	0.27	-0.84	-2.98
B	Pertambangan dan Penggalian	0.76	-8.51	12.74	-4.44	8.69	2.17
C	Industri Pengolahan	6.43	4.56	5.99	5.87	-3.27	3.25
D	Pengadaan Listrik dan Gas	5.72	15.68	-1.98	-15.48	-3.50	6.17
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.48	5.18	-0.28	6.10	6.16	8.11
F	Konstruksi	10.20	11.38	10.91	4.83	7.52	9.55
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12.29	4.58	1.19	5.07	8.45	10.47
H	Transportasi dan Pergudangan	-4.57	-6.56	-15.26	0.70	4.16	1.96
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.24	5.14	6.02	5.49	5.78	4.79
J	Informasi dan Komunikasi	4.68	-3.74	-4.16	-4.28	3.63	0.54
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	14.59	14.56	8.46	9.51	10.42	3.92
L	Real Estate	8.56	9.16	13.07	10.41	11.20	6.80
M,N	Jasa Perusahaan	4.70	6.72	15.77	9.48	11.11	11.50
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.77	2.91	1.70	2.00	4.85	2.04
P	Jasa Pendidikan	11.67	9.22	13.75	7.13	9.84	8.89
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.13	5.85	10.29	7.21	9.14	6.01
R,S,T,U	Jasa lainnya	1.76	7.85	5.47	4.36	6.27	5.32
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>6.68</b>	<b>3.40</b>	<b>2.24</b>	<b>4.33</b>	<b>2.95</b>	<b>5.78</b>

### Lampiran 5. ICOR Kabupaten Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha Lag 0

Kategori	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.56	0.85	0.94	0.89	1.05	1.92
B	Pertambangan dan Penggalian	5.72	-0.90	1.07	-1.65	3.04	5.06
C	Industri Pengolahan	4.48	4.42	3.79	4.79	5.57	4.33
D	Pengadaan Listrik dan Gas	5.54	2.48	2.93	-5.28	-8.98	8.15
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.65	4.55	9.76	4.61	4.84	3.19
F	Konstruksi	4.63	4.42	4.66	8.38	5.09	4.63
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.06	6.80	8.99	12.43	9.54	9.73
H	Transportasi dan Pergudangan	5.55	7.68	62.16	6.62	4.61	5.68
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8.14	8.11	6.42	6.94	6.17	6.63
J	Informasi dan Komunikasi	6.22	6.78	6.54	7.31	5.91	6.40
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.59	2.76	5.01	4.88	4.78	11.44
L	Real Estate	5.63	5.09	4.91	6.01	5.25	9.49
M,N	Jasa Perusahaan	7.20	6.43	5.24	7.15	6.97	7.36
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	15.21	14.55	20.59	12.58	5.53	11.48
P	Jasa Pendidikan	3.77	3.97	5.76	5.23	6.29	12.27
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.68	6.05	5.12	9.08	8.19	9.56
R,S,T,U	Jasa lainnya	8.73	5.60	6.36	6.68	4.93	6.89
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>5.27</b>	<b>5.37</b>	<b>5.50</b>	<b>6.61</b>	<b>6.17</b>	<b>5.85</b>

**Lampiran 6. ICOR Kabupaten Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha Lag 1**

Kategori	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.86	0.95	0.89	1.05	1.97
B	Pertambangan dan Penggalian	-0.97	0.97	-1.70	2.83	4.92
C	Industri Pengolahan	4.22	3.58	4.52	5.70	4.22
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2.16	2.94	-6.15	-9.44	7.75
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.33	9.74	4.37	4.56	2.96
F	Konstruksi	3.98	4.20	7.96	4.74	4.24
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.46	8.86	11.87	8.82	8.82
H	Transportasi dan Pergudangan	8.20	72.57	6.70	4.44	5.56
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.71	6.06	6.58	5.84	6.32
J	Informasi dan Komunikasi	6.98	6.82	7.64	5.75	6.35
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.41	4.60	4.46	4.33	10.94
L	Real Estate	4.67	4.36	5.43	4.72	8.85
M,N	Jasa Perusahaan	6.03	4.56	6.50	6.28	6.60
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	14.14	20.22	12.34	5.29	11.22
P	Jasa Pendidikan	3.63	5.08	4.86	5.74	11.25
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.71	4.66	8.45	7.51	8.99
R,S,T,U	Jasa lainnya	5.22	6.02	6.39	4.65	6.54
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>5.17</b>	<b>5.37</b>	<b>6.35</b>	<b>5.98</b>	<b>5.54</b>

**Lampiran 7. ICOR Kabupaten Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha Lag 2**

Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(5)	(6)	(7)	(8)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.97	0.90	1.05	1.99
B	Pertambangan dan Penggalian	1.05	-1.54	2.91	4.59
C	Industri Pengolahan	3.42	4.27	5.39	4.32
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2.56	-6.18	-10.99	8.15
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9.26	4.36	4.33	2.79
F	Konstruksi	3.77	7.17	4.50	3.95
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.41	11.69	8.43	8.16
H	Transportasi dan Pergudangan	77.49	7.82	4.49	5.35
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.76	6.21	5.53	5.97
J	Informasi dan Komunikasi	7.03	7.97	6.01	6.17
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.01	4.09	3.96	9.92
L	Real Estate	3.99	4.82	4.27	7.97
M,N	Jasa Perusahaan	4.28	5.66	5.71	5.95
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	19.65	12.12	5.18	10.73
P	Jasa Pendidikan	4.64	4.29	5.33	10.27
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.40	7.69	6.99	8.25
R,S,T,U	Jasa lainnya	5.61	6.05	4.45	6.16
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>5.18</b>	<b>6.20</b>	<b>5.74</b>	<b>5.38</b>



Dinas Komunikasi dan Informatika  
Kabupaten Sidoarjo  
Jl. Gubernur Suryo No.1 Sidoarjo  
Telpon (031) 8941145